

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF KLIEN
”AN” DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA BINA KARSA CILEUNGSI**

Oleh:

Maria Stephanie Hasibuan

NRP. 2204101



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF KLIEN
”AN” DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA BINA KARSA CILEUNGI**

Oleh:

Maria Stephanie Hasibuan

NRP. 2204101



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF KLIEN
"AN" DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA BINA KARSA CILEUNGS**

Oleh:

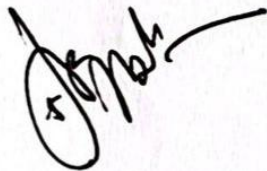
Maria Stephanie Hasibuan

NRP. 2204101

Telah disetujui pada tanggal: 16 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp

Pembimbing Pendamping



M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

**Mengetahui
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

Pembimbing Utama

Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur praktikan panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi dengan baik dan lancar. Praktikum ini merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta refleksi dari pengalaman praktikum yang praktikan jalani. Selama proses tersebut, praktikan banyak mendapatkan ilmu, wawasan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berharga, terutama dalam konteks pelayanan sosial bagi siswa binaan. Pada kesempatan ini, praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses praktikum hingga penyusunan laporan ini, yaitu:

1. Suharma, S. Sos, MP, Ph. D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M. Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial.
4. Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si selaku dosen utama. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp, dan M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos selaku dosen pendamping, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran serta perhatian selama masa praktikum dan penyusunan laporan.
5. Ade Irwan, S.Sos, M.Si selaku Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cileungsi dan Lili Sadili, S.H selaku Kasubbag TU yang telah membantu praktikan selama melakukan kegiatan praktikum.
6. R. Suprijono S.ST, selaku pekerja sosial yang telah mendampingi, membimbing, dan membantu praktikan selama melaksanakan Praktikum Institusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

7. Seluruh pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, atas kesempatan, bimbingan, dan pengalaman lapangan yang sangat berharga dalam mengenal dunia kerja sosial secara langsung.
8. Siswa binaan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, atas keramahan dan sikap terbuka siswa binaan yang telah memberikan pengalaman hangat dan menyenangkan selama praktikan menjalani Praktikum Institusi ini, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.
9. Rekan-rekan kelompok 9, atas semangat kebersamaan, kerja sama, dan kekompakan selama menjalani kegiatan praktikum.
10. Kedua orang tua atas dukungan baik moril dan materil selama praktikan melaksanakan praktikum intitusi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Praktikan terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi dokumentasi pembelajaran yang berguna di kemudian hari.

Bandung, 2025

Maria Stephanie Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Casework</i>).....	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Groupwork</i>).....	9
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 <i>Engagement, Intake, and Contract</i>	15
2.2.2 Asesmen.....	16
2.2.3 Rencana Intervensi	17
2.2.4 Intervensi	17
2.2.5 Evaluasi	17
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	18
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	18
2.3.1. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Casework</i>	18
2.3.2. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Groupwork</i>	20
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	21
2.4.1. Teori Anak Berhadapan dengan Hukum	21
2.4.2. Teori Kenakalan Remaja	23
2.4.3. Teori Perilaku Asertif.....	27
2.4.4. Teori Assertive Training.....	29

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	31
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	32
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	32
3.1.1. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.....	32
3.1.2. Landasan Hukum UPTD PPSGBKs.....	33
3.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PPSGBKs	34
3.1.4. Visi dan Misi	35
3.1.5. Struktur Organisasi.....	36
3.1.6. Personalia.....	37
3.1.7. Sarana dan Prasarana	37
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	38
3.2.1. Tahap Pelayanan.....	38
3.2.2. Bentuk Layanan Rehabilitasi.....	40
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	40
BAB IV PENANGANAN KASUS	42
4.1. Tahap Intake, Engagement, and Contract.....	42
4.2. Tahap Asesmen.....	44
4.3. Tahap Rencana Intervensi.....	54
4.4. Tahap Intervensi	60
4.5. Tahap Evaluasi.....	71
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	74
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	77
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	77
5.1.1. Intergrasi Metode <i>Casework</i> dan <i>Groupwork</i>	77
5.1.2. Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi.....	77
5.2. Refleksi Praktikan.....	78
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya	80
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	87
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	89
6.1. Simpulan	89
6.2. Rekomendasi.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Struktur Organisasi UPTD PPSGBKs	36
Gambar 4. 1. Genogram Klien “AN”	49
Gambar 4. 2. Ecomap Klien “AN”	50
Gambar 4. 3. Social Life Roadmap Klien “AN”	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Data Pegawai UPTD PPSGBKs	37
Tabel 4. 1. Identitas Keluarga Klien “AN”	46
Tabel 4. 2. Uraian Kegiatan Rencana Intervensi	58
Tabel 4. 3. Hasil Role Play 1	68
Tabel 4. 4. Hasil Role Play 2	69
Tabel 4. 5. Checklist Pencapaian Tujuan Program	73

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Engagement dan Intake	43
Foto 4. 2. Contract	43
Foto 4. 3. Kegiatan Asesmen	46
Foto 4. 4. Case Conference 1	55
Foto 4. 5 Kegiatan Rencana Intervensi	55
Foto 4. 6. Kegiatan Phsycoeducation	61
Foto 4. 7. Kegiatan Role Play 1	62
Foto 4. 8. Kegiatan Role Play 2	63
Foto 4. 9. Pemberian Reward	63
Foto 4. 10 Kegiatan Konseling	64
Foto 4. 11. Kegiatan Pra Kelompok	65
Foto 4. 12. Kegiatan Tahap Transisi Kelompok	66
Foto 4. 13. Kegiatan Pengakhiran Kelompok.....	67
Foto 4. 14 Case Conference II	68
Foto 4. 15. Kegiatan Evaluasi Klien “AN”.....	72
Foto 4. 17. Kegiatan Terminasi Klien “AN”	74
Foto 4. 18. Kegiatan Rujukan kepada Pekerja Sosial.....	75
Foto 5. 1. Apel Pagi	80
Foto 5. 2. Senam Pagi	80
Foto 5. 3. Maulid Nabi.....	81
Foto 5. 4. Kerja Bakti	81
Foto 5. 5. <i>Therapy Community</i>	82
Foto 5. 6. Kelas Psikologi.....	82
Foto 5. 7. Keterampilan Menjahit.....	83
Foto 5. 8. Keterampilan Las	83
Foto 5. 9. Keterampilan Montir	83
Foto 5. 10. Ekskul Membatik	84

Foto 5. 11. Degung	84
Foto 5. 12. Band	85
Foto 5. 13. Barbershop.....	85
Foto 5. 14. Kegiatan Home Visit	85
Foto 5. 15. Bimbingan Lanjut Eks Klien.....	86
Foto 5. 16. Bimbingan Hukum	86
Foto 5. 17. Bimbingan Kedisiplinan.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i> Klien	93
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i> Kelompok	93
Lampiran 3. Lembar Terminasi Klien AN	94
Lampiran 4. Daftar Hadir <i>Case Conference</i> II	95
Lampiran 5. Daftar Hadir <i>Case Conference</i> I.....	95
Lampiran 6. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikum Institusi.....	96
Lampiran 7 Form Asesmen.....	97
Lampiran 8 Lembar Rujukan Klien.....	99
Lampiran 9 Form Evaluasi Pemahaman.....	100

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras

mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip – prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

3. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.
(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

(Pedoman Praktikum Institusi 2025)

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus. (Pedoman Praktikum Institusi 2025)

1.3. Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah sebagai berikut:

1. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang terletak di Cileungsi Kabupaten Bogor, sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dibawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
2. Penerima manfaat layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang sedang mengikuti proses pembinaan. Di lingkungan UPTD PPSGBKs, mereka disebut sebagai siswa binaan. Status hukum para siswa binaan ini beragam, baik sebagai pelaku maupun saksi dalam perkara hukum yang masih berjalan.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**,
Bab ini membahas landasan teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan praktikum, meliputi metode pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*casework*) dan kelompok (*groupwork*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *casework* dan *groupwork*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, serta regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat gambaran umum institusi lokasi praktikum program/layanan yang diberikan institusi dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat hasil pelaksanaan praktikum yang meliputi tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *casework* dan *groupwork* dan capaian terbaik dari Praktikum Institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra atau UPTD dan tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat simpulan (Temuan/temuan penting selama Praktikum Institusi dan rekomendasi (Pengembangan layanan sentra dan praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Casework*)

1. Definisi *Social Casework*

Menurut Stepney (2015), *social casework* merupakan salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang mencakup proses analisis kasus, identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini bertujuan untuk membantu individu maupun keluarga dalam menghadapi permasalahan sosial, baik yang berkaitan dengan aspek emosional, ekonomi, kesehatan, maupun aspek lainnya. Selain itu, *casework* juga menekankan pentingnya memperhatikan keterkaitan individu atau keluarga dengan lingkungan sosial tempat mereka berada.

Johnson (1986) menjelaskan bahwa *social casework* adalah metode pekerjaan sosial yang menempatkan individu maupun keluarga sebagai subjek utama sekaligus sumber daya dalam proses perubahan. Proses ini meliputi analisis kasus, identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, perancangan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, *social casework* menekankan pentingnya hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai landasan dalam mencapai perubahan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *social casework* adalah metode pekerjaan sosial yang berfokus pada individu maupun keluarga sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini mencakup tahapan analisis kasus, identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, perencanaan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, *social casework* juga menitikberatkan pada keterkaitan individu atau keluarga dengan lingkungan

sosialnya, serta menjadikan hubungan antara pekerja sosial dan klien sebagai landasan utama untuk mencapai perubahan yang diharapkan.

2. Tujuan

Sukoco (2021) menjelaskan bahwa *social casework* memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dan keluarga dalam mengatasi masalah sosial, emosional, dan psikologis yang mereka hadapi.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan klien dan memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan.
- 3) Membantu klien untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka.
- 4) Mempromosikan perubahan sosial dan keadilan sosial.

Menurut Sukoco (2021), tujuan *casework* tidak semata-mata berfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan berbagai faktor sosial yang memengaruhi kehidupan klien. Pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan individu sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

3. Teknik dan Keterampilan

Brill dalam Jusman Iskandar (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam individu/keluarga (*casework*). Berikut teknik *casework* yang digunakan praktikan dalam melakukan praktik:

- 1) *Small Talk*, salah satu cara yang digunakan pekerja sosial untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan awal (*rapport*) dengan klien. *Small talk* dilakukan melalui percakapan ringan mengenai hal-hal sederhana. Praktikan menggunakan teknik *small talk* dalam melakukan pendekatan dengan Klien “AN” dengan menanyakan hal – hal ringan seperti cuaca, kegiatan sehari-hari, atau topik umum yang tidak terlalu sensitif.
- 2) *Support*, salah satu teknik dalam *social casework* dengan memberikan semangat dan mendorong beberapa aspek dari fungsi klien.
- 3) *Psychoeducation*, salah satu teknik yang dapat digunakan pekerja sosial dalam metode *casework*. Teknik ini berupa pemberian informasi, edukasi,

dan pemahaman kepada klien terkait kondisi, masalah, atau keterampilan tertentu yang relevan dengan situasi yang dihadapinya. Praktikan menggunakan teknik psychoeducation saat melakukan intervensi dengan Klien “AN”. Tujuan dari psychoeducation ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman klien, membekali klien dengan pengetahuan praktis, meningkatkan motivasi klien dan memberikan penjelasan terkait masalah yang dihadapi klien.

- 4) *Ventilation*, teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-prasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka.
- 5) *Reward dan Punishment*
Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (Reinforcement).
- 6) *Positive Reinforcement*, upaya pekerja sosial untuk memberikan penguatan positif berupa pujian, dukungan, atau bentuk penghargaan lainnya ketika klien menunjukkan perilaku yang diharapkan. Tujuannya adalah mendorong klien agar terus mengulang perilaku positif tersebut hingga menjadi kebiasaan. Penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk verbal, maupun non-verbal, seperti senyuman, anggukan, atau gestur penghargaan lainnya.
- 7) *Assertive Training*, menurut Zastrow dalam Nursalim (2013), latihan asertif bertujuan untuk membantu individu dalam menyatakan diri, merasakan, dan bertindak dengan keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri serta mengekspresikan perasaan secara terbuka. Sementara itu, Corey (2009) dalam Jurnal dari STKIP menjelaskan bahwa pelatihan asertif ditujukan untuk melatih seseorang melalui teknik *role play* agar mampu menemukan strategi yang tepat dalam menyampaikan keinginan,

kebutuhan, dan pendapat mereka, dengan tetap menjaga sikap menghormati orang lain. Bentuk pelatihan ini juga disesuaikan dengan kebutuhan individu serta kondisi menantang yang sedang mereka hadapi.

Keterampilan dalam metode *social casework* yang dapat mendukung pelaksanaan teknik-teknik *social casework*, yang dimana keterampilannya sebagai berikut (pedoman praktikum, 2025):

- 1) Keterampilan tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik;
- 2) Komunikasi tingkat menengah: empati dan *probing*.
- 3) Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial;
- 4) Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan *tools* (genogram, ecomap, *life roadmap*, diagram venn, *body mapping*). Selain itu, praktikan dapat menggunakan tools lain yang sudah baku (*psychological testing*) dan ukuran-ukuran yang ada dalam DSM-V, dengan melakukan pengukuran sendiri atau menggunakan hasil pengukuran yang telah dilakukan profesional di institusi praktikum; melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya;
- 5) Keterampilan menyusun rencana intervensi dan intervensi,
- 6) Keterampilan melakukan evaluasi dan terminasi.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Groupwork*)

1. Definisi *Social Groupwork*

Menurut Lewis (2017), *social groupwork* merupakan suatu proses di mana individu berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk membangun serta mempertahankan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan mencapai sasaran tertentu melalui kegiatan pemecahan masalah serta upaya pengembangan diri.

Social groupwork adalah metode dalam pekerjaan sosial yang mengacu pada penggunaan kelompok sebagai sarana untuk membantu individu dalam

memecahkan masalah sosial, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup.

2. Tujuan *Social Groupwork*

Albert S. (Garvin, 2011) menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

- 1) Korektif, kelompok menjadi sarana bagi individu untuk memperbaiki perilaku atau pola hubungan sosial yang tidak sehat melalui interaksi, umpan balik, dan bimbingan dari pekerja sosial maupun anggota lain.
- 2) Preventif, kelompok berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah sosial yang lebih berat dengan memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar keterampilan sosial, mengatasi stres, dan menumbuhkan daya tahan sosial.
- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, melalui kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan potensi dirinya, sekaligus memperkuat peran sosial agar dapat berfungsi lebih efektif di masyarakat.
- 4) Peningkatan Pribadi, pencapaian cita-cita yang lebih tinggi (*self-fulfillment*) serta pengembangan diri dapat diwujudkan melalui hubungan-hubungan interpersonal yang bermakna dan mampu memberikan rangsangan positif.
- 5) Tanggung Jawab dan Partipasi, menumbuhkan nilai-nilai demokratis di antara anggota kelompok, sekaligus mendorong mereka untuk terlibat secara bertanggung jawab, baik dalam perannya sebagai anggota kelompok, individu, maupun sebagai partisipan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tipe – Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok oleh Nurjanah dalam terjemahan menurut Garvin (2011), meliputi:

1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Kelompok ini berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan antarindividu yang sebelumnya belum saling mengenal. Interaksi yang terjalin bersifat bebas dan spontan tanpa topik yang terstruktur. Setiap

anggota memiliki tujuan pribadi masing-masing, namun tujuan tersebut tidak harus menjadi sasaran bersama kelompok.

2) *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok yang berfokus pada kegiatan hiburan, rekreasi, atau aktivitas santai untuk membangun keakraban dan kebersamaan antar anggota. Tujuan kelompok ini adalah untuk bersenang-senang melalui kegiatan yang spontan. Tidak diperlukan pemimpin, tempat, dan peralatan yang khusus. Contohnya adalah permainan lapangan, permainan ruangan, olahraga informal, dan berkemah.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan atau kesenangan. Perbedaan dengan *Recreation Group* ialah memerlukan kehadiran penasehat, pelatih, instruktur dan berorientasi pada tugas. Contohnya ialah kegiatan olah raga basket, volley, Jahit menjahit atau merajut dan Seni atau mengukir

4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpinnya biasanya seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang tertentu. Contohnya adalah kursus menjahit, kursus montir, kursus las, dan sebagainya.

5) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Jenis kelompok ini cukup terkenal dan terbukti efektif dalam mendukung individu menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial. Keikutsertaan dalam kelompok bersifat sukarela, dengan fokus pada saling memberikan bantuan untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh kelompok ini adalah kelompok yang berorientasi pada pemecahan masalah pribadi, seperti kelompok bagi penyalahguna narkoba, pecandu alkohol, dan sejenisnya.

Self Help Group menekankan pada, pengakuan terhadap kelompok dari setiap anggotanya bahwa ia mempunyai masalah, suatu kesaksian bagi kelompok tentang pertimbangan kembali pengalaman-pengalaman masa

lalu tentang masalah tersebut dan rencana-rencana untuk menanganinya pada masa yang akan datang, jika seorang anggota mengalami krisis misal: orang tua yang terlantar, yang punya alasan untuk menelantarkan anaknya, anggota tersebut didorong utk memanggil anggota lainnya dari kelompok yang akan tinggal menemani sampai krisisnya teratasi.

6) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambil Keputusan)

Kelompok ini melibatkan baik pemberi maupun penerima layanan sosial untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pengembangan bagi klien, baik secara individu maupun kelompok. Fungsi kelompok mencakup pengambilan keputusan terkait alokasi dana, peningkatan layanan, perubahan kebijakan lembaga, hingga koordinasi dengan institusi lain. Calon penerima manfaat juga dapat membentuk kelompok guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari kelompok digunakan untuk merancang program baru serta memengaruhi kebijakan lembaga terkait. Kelompok ini umumnya dipimpin oleh seorang pemimpin formal yang dipilih secara resmi, meskipun pemimpin lain dapat muncul sepanjang proses. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai stimulator, organisator, sekaligus partisipan aktif.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini merupakan inti dari praktik kerja sosial dengan kelompok. Orientasinya diarahkan pada pengembangan maupun perubahan sikap dan perilaku anggota agar dapat lebih diterima dalam kehidupan sosial. Selain itu, kelompok juga menekankan pada peningkatan keterampilan sosial, penguatan kepercayaan diri, serta persiapan menuju masa depan yang lebih baik. Sebagai contoh, kegiatan dapat dilakukan bersama para lanjut usia di panti sosial dengan tujuan memberikan motivasi agar mereka berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Seorang pemimpin kelompok dituntut memiliki keterampilan tertentu, antara lain pemahaman tentang perilaku manusia, dinamika kelompok,

konseling kelompok, serta kemampuan dalam memfasilitasi perubahan perilaku. Peran utama pemimpin adalah membantu anggota menggali permasalahan yang mereka hadapi sekaligus merumuskan strategi penyelesaiannya. Dalam praktiknya, terapis kelompok dapat memanfaatkan beragam pendekatan psikoterapi sebagai acuan, seperti pendekatan psikodinamik, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi berpusat pada klien, hingga penggunaan psikodrama.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kelompok ini, yang juga dikenal sebagai *Encounter Group*, *Sensitivity Training*, atau *T-Group*, berfokus pada percakapan yang jujur, terbuka, dan mendalam mengenai perilaku dalam kelompok dengan tujuan meningkatkan kesadaran antarpribadi. Prosesnya melalui tiga tahap, yaitu *Unfreezing* (pencairan, saat anggota didorong untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan), *Change* (perubahan, berupa reaksi spontan dan pemberian umpan balik), serta *Refreezing* (pembekuan kembali, yaitu integrasi perilaku dan pemahaman baru dalam kehidupan sehari-hari).

4. Teknik dan Keterampilan

Menurut Garvin dalam Koswara (1999) memaparkan bahwa teknik – teknik pekerjaan sosial dalam kelompok meliputi:

1) Pra Kelompok

Langkah pertama dalam pembentukan kelompok adalah menetapkan tujuan melalui asesmen kebutuhan (*needs assessment*). Kedua, menentukan komposisi anggota kelompok. Ketiga, mempersiapkan anggota dengan memberikan informasi lengkap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta aturan main dalam setiap sesi. Keempat, menyiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruang pertemuan dan sarana pendukung lainnya, misalnya papan tulis, spidol, maupun alat permainan. Teknik – teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok yaitu; Membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota kelompok, melakukan sesi permulaan, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok.

2) Tahap Awal

Langkah pertama yang harus dilakukan pada tahap awal adalah membangun rasa saling percaya. Seorang pemimpin kelompok dituntut untuk membangun hubungan yang baik, karena relasi yang terjalin dengan positif akan lebih efektif dalam menumbuhkan kepercayaan. Sikap-sikap seperti empati, penghargaan positif, tidak menghakimi, kehangatan pribadi, serta ketulusan menjadi modal utama dalam membangun hubungan tersebut. Corey dan rekan-rekannya (2011) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah teknik yang dapat digunakan pada tahap awal kelompok, yaitu; Teknik saling mengenal, teknik memfokuskan para anggota kelompok, teknik membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal, teknik memulai suatu sesi.

3) Tahap Transisi

Tahap transisi ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik. Teknik-teknik dalam tahap transisi yaitu; teknik menghadapi anggota-anggota kelompok yang bermasalah dan teknik mengatasi konflik.

4) Tahap Bekerja

Tahap ini, para anggota telah bekerjasama untuk mengembangkan komunitas yang terpercaya, dan mereka menghargai para anggota satu sama lain. Hal ini mendorong para anggota untuk menggali diri mereka sendiri dalam tingkat yang lebih dalam.

5) Tahap Pengakhiran

Dalam pekerjaan sosial, tahap pengakhiran sering disebut sebagai terminasi. Apabila proses terminasi berlangsung dengan baik, anggota kelompok akan lebih mampu mengalihkan pembelajaran yang diperoleh selama berada dalam kelompok ke berbagai situasi kehidupan lainnya, berpartisipasi kembali dalam pengalaman kelompok lain apabila diperlukan, serta menyimpan kenangan tentang kelompok dengan perasaan yang positif. Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok yaitu; teknik

mengakhiri sebuah sesi, teknik langkah akhir sebuah kelompok, dan teknik mengevaluasi sebuah kelompok.

Keterampilan dalam metode *social groupwork* yang dapat mendukung pelaksanaan teknik-teknik *social groupwork*, yang dimana keterampilannya sebagai berikut:

- 1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak).
- 2) Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.
- 3) Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2.Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Max Siporin mengklasifikasikan proses intervensi pekerjaan *social casework* menjadi lima tahap dalam Sukoco (2021, 182), yaitu:

2.2.1 Engagement, Intake, and Contract

Tahap *engagement* merupakan orang yang mempunyai masalah biasanya berusaha untuk menghubungi orang lain yang dapat menolongnya. Orang tersebut dapat sendiri atau bersama-sama dengan keluarganya mendatangi pekerja sosial guna mendapatkan pelayanan pertolongan (*helping service*). Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu. Tahap ini dinamakan sebagai *engagement*. Selain itu dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

Tahap *Intake* (penerimaan) merupakan proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yg digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan.

Tahap *Contract* (Perjanjian dan Persetujuan merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. *Contract* dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui relationship pertolongan yang khusus. Dasar pemikirannya, yaitu suatu pola partnership yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan perhatian. Hal ini dibuktikan dengan adanya perumusan atau penetapan kontrak dilakukan secara timbal balik antara pekerja sosial dengan klien. Tujuan *contract* ini untuk menciptakan kesepakatan untuk memahami tujuan kerjasama, metode, prosedur yang ditempuh, mendefinisikan peranan dan tugas pekerja sosial serta peranan dan tugas klien

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Asesmen mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah.
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan semua.

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap asesmen, yaitu:

1. Pengumpulan data.
2. Pengecekan data.
3. Analisa data.
4. Penarikan kesimpulan.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan

teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah dengan cara wawancara (*interview*), observasi, studi dokumentasi, dan angket.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Sheafor dan Horejsi (2012), setelah klien dan pekerja sosial menyelesaikan proses asesmen terhadap situasi yang dihadapi, tahap berikutnya adalah menyusun rencana tindak lanjut yang kemudian dituangkan dalam kontrak, baik secara formal maupun informal. Perencanaan merupakan proses yang menerjemahkan hasil asesmen ke dalam rumusan tujuan yang jelas serta menggambarkan hasil yang ingin dicapai. Tahap ini juga mencakup identifikasi sarana untuk mencapai tujuan, seperti penentuan sistem fokus atau unit perhatian, strategi, peran, dan tugas yang akan dilaksanakan. Dalam prosesnya, perencanaan mengurutkan tugas-tugas, menetapkan kerangka waktu, serta mempertimbangkan sumber daya dan biaya yang diperlukan. Pada fase ini, klien bersama pekerja sosial, serta pihak-pihak atau lembaga terkait, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati melalui langkah-langkah nyata guna memenuhi kebutuhan klien. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai jembatan penting antara tahap asesmen dan pelaksanaan intervensi.

2.2.4 Intervensi

Menurut Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2014), intervensi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan. Pekerja sosial dengan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak, dan intervensi yang dilakukan berdasarkan hasil assessment yang telah diperoleh dan pekerja sosial hanya melakukan apa yang klien tidak dapat lakukan sendiri.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu

menguji keampuhan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya. Di samping itu, pekerja sosial juga dapat memonitor faktor-faktor yang membawa keberhasilan dan yang mengakibatkan kegagalan.

Setelah tindakan dilakukan, evaluasi harus digunakan untuk menentukan apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai. Evaluasi juga merupakan bagian penting dari proses penghentian. Evaluasi adalah mencari tahu apakah yang diharapkan terjadi benar-benar terjadi.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan pemutusan hubungan proses pertolongan pekerja sosial dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Terminasi dilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi, ketika permintaan-permintaan klien berhenti, ketika referal dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi. Pada terminasi, partisipasi klien merupakan hal yang sangat penting, jika relasi pertolongan semuanya signifikan, maka hal itu merupakan cara terakhir yang penting dalam gambar diri (*self image*) dan kemampuannya berelasi di masa mendatang. Alasan untuk melakukan terminasi akan lebih jelas pada pemikiran klien maupun pekerja sosial tentang segala kemungkinan yang diekpresikan dan dipahami.

Rujukan adalah proses menghubungkan klien dengan lembaga, instansi, atau sumber daya lain yang memiliki kapasitas lebih tepat untuk membantu menyelesaikan masalah klien.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Casework* dan *Groupwork*

Peranan Pekerja Sosial dalam *Casework* dan *Groupwork* menurut buku *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (2015:13-18) terbagi sebagai berikut:

2.3.1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Casework*

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial berperan dalam mendukung klien untuk menyadari serta memanfaatkan potensi dan sumber daya yang mereka miliki. Peran ini mencakup proses pendampingan yang membantu klien dalam membuat

keputusan yang tepat serta mengambil tindakan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pekerja sosial juga berusaha menciptakan suasana yang aman dan suportif, sehingga klien merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai alternatif yang ada.

2. *Broker* (Penghubung)

Pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dengan sumber daya maupun layanan yang dibutuhkan. Dalam perannya, pekerja sosial mengidentifikasi serta meneliti layanan yang relevan, kemudian memfasilitasi akses klien terhadap layanan tersebut, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun dukungan sosial lainnya. Melalui pemberian informasi yang tepat, pekerja sosial membantu klien memanfaatkan peluang yang tersedia guna meningkatkan kualitas hidupnya.

3. *Social Planner* (Perencana Sosial)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu – individu, kelompok – kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu – individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat.

4. *Advocate* (Advokasi)

Dalam perannya sebagai advokat, pekerja sosial bertindak sebagai perwakilan suara klien, terutama ketika klien tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hak-haknya sendiri. Pekerja sosial berupaya menjamin agar klien memperoleh akses yang adil dan setara terhadap layanan maupun sumber daya, sekaligus mendorong terwujudnya keadilan sosial. Selain itu, pekerja sosial juga kerap terlibat dalam aktivitas advokasi yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah kebijakan yang dinilai merugikan kepentingan klien.

5. Monitor

Sebagai monitor, pekerja sosial memiliki tugas untuk mengawasi perkembangan klien dalam upaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pekerja sosial melakukan evaluasi secara berkala guna menilai sejauh mana

intervensi yang dijalankan memberikan hasil yang efektif, serta mendeteksi adanya kebutuhan untuk melakukan penyesuaian. Dengan cara ini, pekerja sosial dapat memastikan klien tetap berada pada arah yang sesuai dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi yang muncul.

6. *Teacher*

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan informasi kepada klien terkait isu-isu yang berkaitan dengan kondisi mereka. Tugas ini meliputi penyampaian pembelajaran mengenai hak-hak yang dimiliki klien, berbagai alternatif pilihan yang tersedia, serta cara-cara untuk menghadapi permasalahan. Melalui proses edukasi tersebut, klien didorong untuk mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berdasarkan informasi yang memadai, sehingga mendukung proses pemberdayaan diri mereka.

2.3.2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Groupwork*

Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. Cengage Learning. Peranan pekerja sosial dalam *groupwork*, yaitu:

1. Fasilitator

Sebagai fasilitator, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dinamika kelompok, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk interaksi antar anggota. Mereka membantu anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, ide, dan perasaan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang saling menguntungkan. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, pekerja sosial memastikan bahwa setiap suara didengar dan bahwa diskusi tetap fokus dan produktif.

2. Kolega (*Collega*)

Dalam peran ini, pekerja sosial bertindak sebagai rekan yang menjalin hubungan saling percaya dengan anggota kelompok. Mereka menciptakan lingkungan yang inklusif sehingga setiap individu merasa dihargai dan didengarkan. Kepercayaan yang terbangun memperkuat ikatan kelompok sekaligus meningkatkan kerjasama dan dukungan antar anggota.

3. Penyelenggara (*Convener*)

Sebagai *convener*, pekerja sosial berperan mengatur sekaligus memprakarsai pertemuan kelompok. Mereka memastikan seluruh anggota berkesempatan berpartisipasi, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Selain itu, pekerja sosial juga menyusun agenda dan menjaga jalannya pertemuan agar efektif sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

4. Mediator

Dalam posisi sebagai mediator, pekerja sosial membantu menyelesaikan konflik yang muncul di kelompok. Dengan bersikap netral, mereka menengahi perbedaan pandangan antaranggota serta mengarahkan diskusi menuju solusi konstruktif. Hal ini mendukung terciptanya suasana kelompok yang harmonis.

5. Aktivis

Sebagai aktivis, pekerja sosial mendorong partisipasi kelompok dalam aksi kolektif untuk menciptakan perubahan sosial. Mereka memotivasi anggota untuk berkontribusi pada isu-isu komunitas, baik secara individu maupun bersama-sama. Dengan begitu, pekerja sosial menumbuhkan kesadaran peran kelompok dalam menghasilkan dampak positif di masyarakat.

6. Katalis (*catalyst*)

Dalam peran katalis, pekerja sosial merangsang terjadinya perubahan dan pertumbuhan kelompok. Mereka mendorong diskusi kritis, menggali ide-ide baru, serta menantang cara berpikir yang sudah mapan. Lingkungan yang inovatif ini membantu kelompok berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang terus berubah.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1. Teori Anak Berhadapan dengan Hukum

1. Pengertian Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan" Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 1 angka 2

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyebutkan bahwa: "Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana".

Anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang diduga, dituduh, atau dinyatakan telah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pidana, sebagaimana diatur dalam Pasal 40 ayat (1) Konvensi Hak Anak. Dalam perspektif konvensi tersebut, anak dalam kondisi ini termasuk ke dalam kategori *situasi khusus*. UNICEF menyebut kelompok ini sebagai *Children In Especially Difficult Circumstances (CEDC)*, yakni anak-anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, berisiko mengalami kekerasan, terpisah dari lingkungan keluarga karena berada di bawah otoritas lembaga negara, serta sangat memerlukan perlindungan melalui regulasi khusus. Kondisi tersebut terjadi karena anak tidak memperoleh pengasuhan dan perlindungan yang layak dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban utama untuk memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak yang berada dalam situasi demikian. Menurut Undang-Undang ditentukan dalam pasal 64 ayat (2) Undang-Undang Perlindungan Anak dan hal itu dilaksanakan melalui:

- 1) Perlakuan terhadap anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak.
- 2) Penyediaan petugas pendamping khusus.
- 3) Penyediaan sarana dan prasarana khusus.
- 4) Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan terbaik anak.
- 5) Pemantauan dan pencatatan terus-menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum.
- 6) Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarganya.
- 7) Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi.

2. Faktor Penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Terkait dengan kasus hukum, seperti halnya orang dewasa dan anak-anak bisa berkedudukan sebagai pelaku (tersangka, terdakwa) maupun sebagai korban. Di dalam kedudukannya sebagai korban, anak bisa sebagai korban langsung, misalnya sebagai korban pemerkosaan, juga sebagai korban tidak langsung, contohnya adalah anak terlantar karena orang tua masuk penjara terlibat kasus narkoba. Status sebagai ABH bukanlah sesuatu yang diinginkan anak, melainkan muncul akibat berbagai faktor yang memengaruhi, salah satunya adalah pola pengasuhan dalam keluarga. Faktor penyebab Anak Berhadapan dengan Hukum biasanya disebabkan pertama, pengalaman ABH yang berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Pengalaman ABH yang dibina oleh orang tua yang *broken home* tidak hanya sebatas kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, namun lebih jauh lagi orang tua seringkali memperlakukan ABH dengan kasar dan tidak wajar. Kedua, pengalaman ABH akibat disfungsi peran orang tua, aktivitas orang tua ABH yang disibukkan dengan keterbatasan ekonomi berdampak pada pola asuh orang tua terhadap ABH menjadi tidak maksimal. Ketiga, pengalaman ABH dibina oleh keluarga pengganti orang tua. Dalam kondisi tertentu, orang tua seringkali memberikan peran dan tanggung jawab kepada kerabat terdekat seperti: nenek, paman atau anggota keluarga lainnya dalam mendidik anak-anaknya. Akibatnya, pola interaksi anak lebih dominan dengan orang tua pengganti dibandingkan dengan orang tua sendiri.

2.4.2. Teori Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan

merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini.

Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenilecourt*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

1) Kartono, Ilmuwan Sosiologi

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

2) Santrock

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindak kriminal.

Willis (2012:90) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Menurut Willis (2005) kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah. Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kedua, pengaruh dari lingkungan sekitar lingkungan sekolah yang kurang kondusif, minim bimbingan guru, atau adanya diskriminasi juga dapat memicu kenakalan.

2) Faktor Eksternal

Pertama, kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang, Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *brokenhome*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Kedua, minimnya pemahaman tentang keagamaan. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan - latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

3. Solusi Kenakalan Remaja

Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

1) Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara mengenal dan mengetahui ciri umum remaja, dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan dengan cara menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, dan memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.

2) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu. Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dalam penanganan kenakalan remaja merupakan upaya yang dilakukan setelah perilaku menyimpang terjadi, dengan tujuan menghentikan dan mengurangi dampak negatif dari kenakalan tersebut. Bentuk kuratif dapat berupa konseling individu maupun keluarga, pembinaan mental dan moral, serta pemberian bimbingan sosial agar remaja

mampu menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Sementara itu, rehabilitasi lebih menekankan pada pemulihan kondisi remaja agar dapat kembali berfungsi secara normal dalam kehidupan sosialnya.

Rehabilitasi bisa mencakup pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, program keagamaan, hingga terapi psikologis untuk mengatasi trauma atau perilaku agresif. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: kuratif berfokus pada perbaikan masalah yang sudah muncul, sedangkan rehabilitasi membantu membentuk kembali remaja menjadi pribadi yang lebih adaptif, mandiri, dan siap berintegrasi positif dengan lingkungan sosialnya.

2.4.3. Teori Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Pearson dalam Sofah (2017) yang dikutip dalam Jurnal Bimbingan Konseling mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan secara jujur dan langsung, namun juga memungkinkan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan mereka. Mendukung pernyataan tersebut, Human Solutions (tanpa tahun) menerangkan bahwa asertivitas adalah sebuah perilaku dan komunikasi yang menunjukkan rasa hormat terhadap keinginan individu sendiri dengan keinginan orang lain.

Perilaku asertif adalah tindakan menyampaikan keinginan atau permintaan dengan cara yang langsung dan jelas, sambil tetap memperhatikan perasaan dan hak orang lain. Selain itu, perilaku ini juga mencakup upaya membela diri tanpa melanggar hak orang lain. Ekspresi asertif berupa ungkapan perasaan, pendapat, dan permintaan yang jujur, tepat, dan langsung. Ketika bertindak asertif, seseorang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Penting dipahami bahwa perilaku asertif bukan berarti menempatkan diri sebagai yang utama tanpa mempertimbangkan orang lain. Sebaliknya, asertivitas mengharuskan berbagi perasaan dengan tetap memperhatikan hak dan perasaan orang lain.

Fensterheim dan Bear (2012), berpendapat bahwa seseorang yang memiliki sikap asertif apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bebas dalam mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- 2) Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- 3) Mampu memulai, mengahiri pembicaraan secara langsung.
- 4) Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain.
- 5) Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- 6) Mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang baik.
- 7) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- 8) Menerima segala keterbatasan yang ada pada dirinya dengan tetap berusaha mencapai apa yang diinginkan

2. Aspek - Aspek Perilaku Asertif

Menurut Rathus & Nevid (dalam Firdaus, 2015) yang dikutip dalam Jurnal Bimbingan Konseling mengemukakan 10 aspek dari asertivitas yaitu :

- 1) Bicara asertif, tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik positif)
- 2) Kemampuan mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan kepada perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.
- 3) Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan
- 4) Dapat menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.
- 5) Menyatakan alasannya jika diminta untuk melakukan sesuatu, tapi tidak langsung menyanggapi atau menolak begitu saja.

- 6) Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih merespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.
 - 7) Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.
 - 8) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat. Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan kehendaknya.
 - 9) Dapat Menatap lawan bicara ketika diajak berbicara, menatap lawan bicaranya.
 - 10) Menampilkan perilaku yang biasanya, melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.
3. Manfaat Perilaku Asertif

Menurut Willis (2014) yang dikutip dalam jurnal dari STKIP, memiliki perilaku asertif yang baik membantu seseorang memenuhi kebutuhan dirinya dengan tegas dan jelas. Perilaku ini juga membuat individu merasa bahagia karena dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya secara bebas tanpa batasan. Selain itu, perilaku asertif meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan serta mengatasi kecemasan, memberi pandangan hidup positif, dan memungkinkan individu mendapat penghargaan sosial serta membina hubungan yang kuat dengan lingkungan sosialnya.

2.4.4. Teori *Assertive Training*

1. Pengertian *Assertive Training*

Menurut Yunalia & Etika (2019) dalam *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *assertive training* adalah teknik yang bisa dilakukan secara berkelompok dan latihan ini dapat diberikan kepada remaja/ pelajar agar mampu mengekspresikan atau mengungkapkan keinginannya secara tepat. Teknik asertif, yang juga dikenal sebagai latihan asertif adalah metode yang digunakan untuk membangun keberanian individu dalam mengekspresikan perilaku yang diinginkan secara tegas. Teknik ini membantu individu mengembangkan cara berinteraksi yang lebih langsung dalam konteks hubungan interpersonal. Melalui praktik seperti peran serta penguasaan

keterampilan sosial baru, individu diharapkan dapat mengatasi kelemahan dalam mengekspresikan diri dan belajar mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka dengan percaya diri, sambil meyakini hak mereka untuk melakukan hal tersebut.

2. Tujuan *Assertive Training*

Tujuan dari teknik *assertive training* ini adalah mempraktekkan melalui peran dan kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu. Hal ini dilakukan agar setiap orang dapat mengekspresikan kemampuan interpersonalnya tanpa merugikan orang lain

Lebih lanjut lagi, Beck (1971) dalam *Journal of Contemporary Islamic Counselling* menyebutkan bahwa *assertive training* adalah suatu teknik yang dimaksudkan untuk membentuk konseli agar:

- 1) Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejengkelannya.
- 2) Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan daripadanya.
- 3) Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata tidak.
- 4) Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya.
- 5) Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

3. Prosedur Pelaksanaan *Assertive Training*

Ratnasari dan Arifin (2021) mengemukakan *Assertive Training* merupakan latihan keterampilan sosial dalam konseling kelompok. Pada dasarnya pelatihan asertif merupakan penerapan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu dalam mengembangkan cara berhubungan lebih langsung dalam situasi-situasi intrapersonal. Prosedur keterampilan asertif sebagai berikut:

1) Instruksi

Instruksi yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah penjelasan verbal tentang apa yang dimaksud dengan keterampilan asertif, mengapa perlu dilatihkan, serta bagaimana meningkatkan keterampilan asertif.

2) Pemberian Model

Pemberian model adalah suatu proses pelatihan yang menyangkut tindakan memberi contoh perilaku/respon yang dikehendaki oleh peserta pelatihan.

3) Bermain Peran

Bermain peran ialah suatu cara belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan asertif yang diajarkan dengan jalan memerankan situasisituasi yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1. Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
3. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 03 Tahun 2022 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi.
4. Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA).
5. UU No. 23 Tahun 2002 jo. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
6. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010.
7. Perda Provinsi Jawa Barat No. 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
8. Perda Kabupaten Bogor No. 4 Tahun 2015 tentang Ketertiban Umum.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Sosial sebagai wujud komitmen dalam memberikan layanan rehabilitasi bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Lembaga ini menampung ABH dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat. Lokasinya berada di Jalan Raya Cileungsi–Jonggol KM 4, Kampung Cipicung, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, dengan luas lahan 2,8 hektar dan bangunan sekitar 1,5 hektar.

3.1.1. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa

Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Sosial mendirikan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) sebagai wujud komitmen dalam memberikan layanan rehabilitasi bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Pelayanan rehabilitasi sosial ini ditujukan bagi ABH yang berasal dari berbagai kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat. UPTD PPSGBK berlokasi di Jalan Raya Cileungsi–Jonggol KM 4, RT 12/RW 05, Kampung Cipicung, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16820. Area lembaga ini berdiri di atas lahan seluas 2,8 hektar dengan luas bangunan mencapai 1,5 hektar.

Sejarah berdirinya UPTD Griya Bina Karsa berawal pada tahun 1981, ketika Pemerintah melalui Departemen Sosial Republik Indonesia bersama Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat berupaya menangani permasalahan sosial anak, khususnya kenakalan remaja, dengan membangun sebuah panti. Panti tersebut berlokasi di Kampung Cigarogol, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Bogor.

Pada tahun 1985, bangunan panti mengalami renovasi karena banyak bagian yang rusak sebelum digunakan. Awalnya, panti ini memiliki kemampuan sosial yang cukup memadai, namun berdasarkan pertimbangan bahwa mantan narapidana yang telah menyelesaikan masa hukuman membutuhkan kebebasan, maka sasaran

pelayanan dialihkan khusus untuk rehabilitasi anak nakal. Sejak tahun 1987, panti ini resmi beroperasi dalam menangani dan merehabilitasi anak nakal, serta diberi nama Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) Marsudi Putra.

Tahun 1991, terjadi *ruislag* antara Departemen Sosial Republik Indonesia dengan Yayasan Purna Bhakti Pertiwi terkait tanah dan bangunan panti, karena lokasi tersebut termasuk dalam kawasan proyek Agrowisata Taman Buah Mekarsari. Proses *ruislag* ini mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan melalui surat Nomor S-937/MK.03/1991 tanggal 19 Agustus 1991.

Selanjutnya, pada 15 Desember 1993, domisili panti resmi dipindahkan ke Kampung Cipicung, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Kemudian dilakukan serah terima tanah, bangunan, dan sarana prasarana lain dari Yayasan Purna Bhakti Pertiwi sebagai pengganti aset milik Departemen Sosial RI. Serah terima tersebut dilakukan oleh Ketua Yayasan, Ibu Tien Soeharto, dengan Menteri Sosial RI saat itu, Ibu Inten Suweno. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor 6/HUK/94, nomenklatur Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) resmi diubah menjadi Panti Sosial, dengan status kelembagaan yang ditingkatkan menjadi kategori Type A (Eselon III/b).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak maka sejak 2014, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor menangani Anak Berhadapan dengan Hukum. Sejak berlakunya Pergub Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor berubah nomenklatur menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum, dan memiliki satuan pelayanan yang berada di Kabupaten Subang. Terakhir, Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum berubah nomenklatur menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dan memiliki Satuan Pelayanan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum.

3.1.2. Landasan Hukum UPTD PPSGBKs

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
3. Kesepakatan bersama antara Departemen Sosial, Depkum dan HAM, Depdiknas, Depkes, Depag, Kepolisian Negara RI tentang perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH tanggal, 15 Desember 2009 dengan Nomor: 12/PRS-2/KPTS/2009, Nomor M.HH.04HM.03.02 Tahun 2009, Nomor : 1220 /Menkes/SKB/XII/2009, Nomor: 06/XII/2009, Nomor B/43/XII/2009.
4. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum.
5. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum.
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
8. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.3. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PPSGBKs

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No. 107/Huk/2019 UPTD Pusat Pelayanan Sosial memiliki tugas sebagai berikut:

1. Menerima Titipan/Rujukan
UPTD PPSGBKs berperan menerima titipan atau rujukan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) dari lembaga terkait untuk mendapatkan layanan sosial.
2. Melaksanakan Rehabilitasi Sosial
Menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial bagi ABH sesuai dengan pedoman yang berlaku, dengan tujuan memulihkan fungsi sosial mereka agar dapat kembali diterima di masyarakat.

3. Mendampingi ABH

Menugaskan pekerja sosial dan/atau tenaga kesejahteraan sosial untuk mendampingi ABH dalam menjalani proses rehabilitasi sosial maupun reintegrasi.

4. Koordinasi dengan Lembaga Terkait

Melakukan kerja sama dan koordinasi dengan berbagai lembaga yang menjadi mitra UPTD PPSGBKs, seperti aparat penegak hukum, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, serta organisasi masyarakat.

5. Melaksanakan Reintegrasi

Menjalankan program reintegrasi sosial bagi ABH sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, agar mereka dapat kembali beradaptasi dan berfungsi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

6. Laporan Data dan Dokumentasi Rehabilitasi Sosial

Menyusun dan menyampaikan laporan data serta informasi terkait ABH yang ditangani, sekaligus mendokumentasikan seluruh kegiatan pelaksanaan rehabilitasi sosial dan reintegrasi.

3.1.4. Visi dan Misi

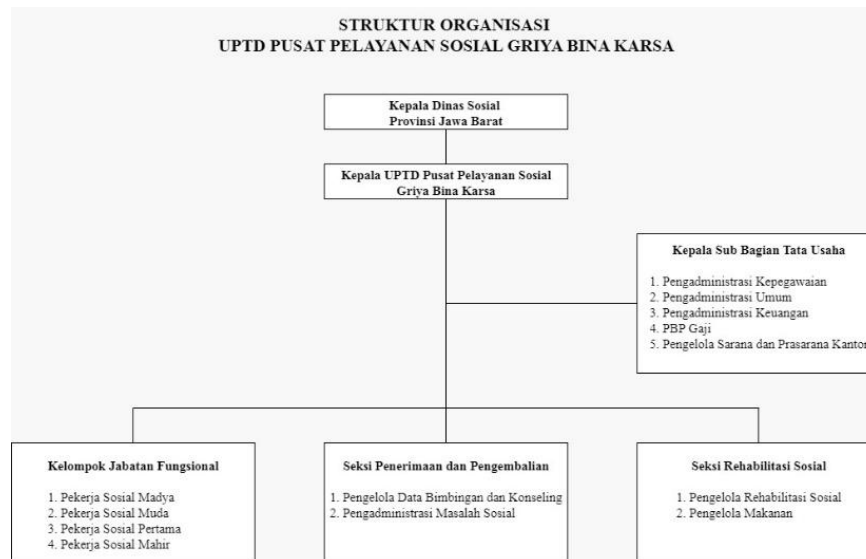
1. Visi:

”Menjadi pusat pelayanan sosial yang berkualitas dan kompeten bagi anak yang berhadapan dengan hukum.”

2. Misi:

- 1) Meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum.
- 3) Meningkatkan kolaborasi dengan *stakeholder* terkait dan lembaga sosial masyarakat.

3.1.5. Struktur Organisasi



Gambar 3. 1. Struktur Organisasi UPTD PPSGBKs

Sumber: Profil UPTD PPSGBKs

Struktur organisasi ini berfungsi sebagai landasan dalam pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unsur pelaksana, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan selaras dengan visi, misi, dan tujuan UPTD. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, diharapkan koordinasi dan pelaksanaan program dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Struktur Organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa meliputi:

1. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat
2. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa
3. Kepala Sub Bagian Tata Usaha, terdiri dari:
 - 1) Pengadministrasi Kepegawaian
 - 2) Pengadministrasi Umum
 - 3) Pengadministrasi Keuangan
 - 4) PBP Gaji
 - 5) Pengelola Sarana dan Prasarana Kantor
4. Kelompok Jabatan Fungsional, terdiri dari:
 - 1) Pekerja Sosial Madya
 - 2) Pekerja Sosial Muda

- 3) Pekerja Sosial Pertama
- 4) Pekerja Sosial Mahir
- 5. Seksi Penerimaan dan Pengembalian
 - 1) Pengelola Data Bimbingan dan Konseling
 - 2) Pengadministrasi Masalah Sosial
- 6. Seksi Rehabilitasi Sosial
 - 1) Pengelola Rehabilitasi Sosial
 - 2) Pengelola Makanan

3.1.6. Personalia

UPTD PPSGBKs didukung oleh sumber daya manusia yang tersusun dalam suatu struktur organisasi. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi demi mendukung kelancaran operasional serta pemberian pelayanan yang optimal. Pegawai UPTD Griya Bina Karsa berjumlah 45 orang. Adapun susunan sumber daya manusia beserta struktur organisasi UPTD PPSGBKs dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Data Pegawai UPTD PPSGBKs

JABATAN	JUMLAH
Kepala UPTD PPSGBKs	1
ASN	21
Struktural	2
Pekerja Sosial	8
Penyuluh Sosial	1
Pelaksana	10
Non-ASN	2
<i>Outsourcing</i>	24

Sumber: Profil UPTD PPSGBKs

3.1.7. Sarana dan Prasarana

UPTD PPSGBKs dalam menunjang berbagai kegiatan dan pelayanan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan fasilitas ini menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran proses rehabilitasi sosial serta

aktivitas sehari-hari anak yang berhadapan dengan hukum. Sarana dan prasarana yang ada tidak hanya digunakan untuk kebutuhan operasional lembaga, tetapi juga untuk memberikan kenyamanan, keamanan, serta mendukung pengembangan potensi para penerima manfaat. Berikut sarana dan prasarana pendukung yang ada di UPTD PPSGBKs, yaitu:

1. Ruang Kantor
2. Asrama Anak
3. Ruang Keterampilan
4. Ruang Pendidikan
5. Ruang Makan
6. Ruang Fitnes
7. Masjid
8. Lapangan Futsal
9. Lapangan Voli
10. Rumah Dinas
11. Rumah Antara
12. Dapur
13. Toilet
14. Pos Satpam

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

UPTD Griya Bina Karsa menyelenggarakan berbagai layanan rehabilitasi sosial yang ditujukan bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Layanan tersebut dirancang untuk mendukung proses pemulihan, pembinaan, serta pengembangan potensi anak agar dapat kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

3.2.1. Tahap Pelayanan

1. Penerimaan Rujukan dan atau Titipan

UPTD Griya Bina Karsa menerima siswa binaan rujukan atau titipan dari Pengadilan/Kejaksaan, Kepolisian, BAPAS, Dinas Sosial, dan P2TP2A.

2. Pemeriksaan Kondisi Anak dan Kelengkapan Berkas

- 1) Petikan Putusan
 - 2) BA Petikan Putusan
 - 3) Surat Pengantaran Rujukan
 - 4) BA Diversi (Kasus Diversi)
 - 5) Laporan Sakti Pekerja Dinas Sosial
3. Penandatanganan Berita Acara Serah Terima Anak
 4. Asasmen Awal

Pekerja sosial melaksanakan proses asesmen terhadap siswa binaan sebagai langkah awal dalam memahami kondisi dan kebutuhan klien. Proses asesmen ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan beberapa instrumen, antara lain formulir penerimaan klien, dokumentasi terkait anak binaan, serta formulir asesmen.

5. Penetapan di Rumah Antara

Siswa binaan yang ditempatkan di Rumah Antara merupakan anak titipan yang masih berada dalam masa menunggu putusan dari pihak kejaksaan atau kepolisian.

6. Asesmen Lanjutan

Pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan untuk mengetahui minat dan bakat siswa binaan dalam memilih keterampilan dan ekstrakurikuler yang tersedia.

7. Penempatan Asrama

Siswa binaan beradaptasi dengan UPTD Griya Bina Karsa selama di Rumah Antara kemudian siswa binaan ditempatkan di asrama apabila sudah dilakukan putusan oleh Kepolisian atau Kejaksaan. Siswa binaan yang sudah ditempatkan di asrama dapat menerima pelayanan seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, keterampilan dan pelaksanaan rehabilitasi sosial seperti bimbingan fisik, sosial, mental, vokasional, dan psikososial.

8. Terminasi dan Reunifikasi

Tahap terminasi dilakukan bagi siswa binaan yang telah menjalani pembinaan dan dinilai mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya dipersiapkan untuk keluar dari lembaga. Selanjutnya, dilakukan proses

reunifikasi, yaitu pengembalian siswa binaan ke keluarga atau masyarakat dengan tujuan mempertemukan kembali anak dengan keluarga dan lingkungan terdekatnya.

9. Bimbingan Lanjut

Pekerja sosial melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan rehabilitasi sosial kepada siswa binaan yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya selama di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

3.2.2. Bentuk Layanan Rehabilitasi

Dalam upaya mendukung proses pemulihan dan pengembangan potensi siswa binaan, UPTD PPSGBKs menyelenggarakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi yang terarah dan komprehensif. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa memberikan layanan rehabilitasi kepada siswa binaan berupa keterampilan-keterampilan dan bimbingan dari berbagai aspek, seperti:

1. Keterampilan Menjahit
2. Keterampilan *Barbershop*
3. Keterampilan Membuatik
4. Keterampilan Las
5. Keterampilan Montir
6. Band
7. Degung
8. Kelas Psikolog
9. Konseling dengan Pekerja Sosial
10. Bimbingan Aturan Hukum dari Kepolisian
11. Bimbingan Kedisiplinan dari TNI
12. Fasilitasi Pembuatan KTP
13. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar)

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

UPTD Griya Bina Karsa memiliki total 48 siswa binaan tertanggal 26 September 2025 yang terdiri dari beberapa kategori berdasarkan tingkat pelanggaran sebagai berikut:

1. Kasus Asusila : 21 siswa
2. Kasus Kekerasan : 10 siswa
3. Kasus Senjata Tajam : 6 siswa
4. Kasus Narkotika : 5 siswa
5. Kasus Pencurian : 4 siswa
6. Perampasan : 1 siswa
7. Kelalaian : 1 siswa

Penerima layanan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa merupakan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Layanan ini diperuntukkan bagi anak berjenis kelamin laki-laki yang berusia antara 12 hingga 18 tahun, sesuai dengan kategori usia anak dalam sistem peradilan pidana. Selain itu, anak yang dapat diterima merupakan mereka yang berdomisili di wilayah Provinsi Jawa Barat atau melakukan tindak pidana di wilayah hukum Jawa Barat. UPTD melayani anak yang sedang berada dalam proses hukum maupun yang telah memiliki putusan hukum tetap, baik sebagai pelaku dan saksi dalam suatu perkara hukum. Proses penerimaan Siswa Binaan dilakukan melalui mekanisme rujukan dari lembaga terkait, seperti Balai Pemasarakatan (Bapas), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Dinas Sosial Kabupaten/Kota, maupun aparat penegak hukum lainnya.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake, Engagement, and Contract*

Praktik pekerjaan sosial, terdapat beberapa tahapan dalam memberikan pertolongan kepada klien. Pada tahap awal, pekerja sosial berusaha memahami permasalahan yang dialami klien. Proses *engagement, intake, dan contract* meliputi rujukan calon klien kepada praktikan, pembuatan kesepakatan antara praktikan dan calon klien, serta adanya persetujuan untuk menerima layanan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan praktikan dalam menjalankan praktik, membangun hubungan yang baik, memperoleh rekomendasi terkait calon klien, serta mendapatkan kesediaan klien untuk bekerja sama.

4.1.1. Proses

1. Tahap *Engagement*

Praktikan melakukan tahap *engagement* dalam kegiatan keterampilan menjahit pada tanggal 14 Agustus 2025 pukul 08.00 – 08.30 WIB di Ruang Keterampilan Menjahit. Praktikan berusaha membangun hubungan awal dengan klien melalui percakapan ringan (*small talk*) untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai aktivitas yang sedang dikerjakan, seperti “sedang menjahit apa?” serta menanyakan keterampilan yang paling disukai, hobi, dan aktifitas yang akan dilakukan setelah keterampilan menjahit. Melalui interaksi ini, praktikan berupaya menumbuhkan keakraban, membangun rasa percaya, serta menciptakan dasar komunikasi yang baik sebagai langkah awal dalam proses pertolongan sosial.

2. Tahap *Intake*

Praktikan melakukan tahap *intake* pada tanggal 21 Agustus 2025 pukul 10.00 – 11.00 WIB. Tahap *intake*, praktikan menggali informasi dasar mengenai Klien “AN” ketika kegiatan keterampilan menjahit berlangsung. Proses ini praktikan menanyakan hal-hal mendasar seperti usia, asal, lama menjalani rehabilitasi, serta alasan klien mengikuti program rehabilitasi. Wawancara

dilakukan dalam suasana yang santai agar klien merasa nyaman dan tidak terbebani. Selain itu, praktikan juga menerapkan keterampilan komunikasi seperti *active listening*, *small talk*, dan *attending* untuk membangun kedekatan serta menciptakan hubungan yang positif dengan klien. Praktikan berusaha menggali kebutuhan, potensi, dan harapan klien terhadap proses rehabilitasi sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam menentukan intervensi yang tepat.

3. Tahap *Contract*

Praktikan melakukan tahap *contract* bersama dengan Klien "AN" pada tanggal 22 Agustus 2025 pukul 16.00 – 16.10 WIB. Proses *intake* sudah dilakukan dan praktikan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi, kebutuhan, serta harapan Klien "AN", maka tahap berikutnya adalah *contract*. Praktikan menjelaskan maksud serta tujuan praktik pekerjaan sosial yang sedang dijalankan, sekaligus menguraikan bentuk kegiatan yang akan dilakukan bersama klien. Kontrak ini dimaksudkan untuk membangun kesepahaman antara praktikan dan klien mengenai peran masing-masing, aturan dasar yang perlu disepakati, serta komitmen kerja sama selama proses intervensi berlangsung. Adanya kesepakatan tersebut, diharapkan Klien "AN" dapat lebih terbuka, aktif berpartisipasi, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses yang dijalani.



Foto 4. 1 *Engagement dan Intake*



Foto 4. 2. *Contract*

4.1.2. Hasil

Berdasarkan proses *intake*, *engagement*, dan *contract* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terjalinnnya hubungan awal yang positif antara praktikan dan Klien "AN".

2. Klien “AN” merasa nyaman karena pendekatan dilakukan dengan suasana santai dan komunikatif.
3. Praktikan mampu menerapkan teknik wawancara dasar seperti *active listening*, *attending*, dan *small talk*.
4. Terbentuk komitmen klien untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dirancang.

4.2. Tahap Asesmen

Tahap asesmen praktikan berupaya memahami lebih dalam kondisi Klien “AN” secara menyeluruh, baik dari aspek pribadi, sosial, maupun lingkungan yang memengaruhinya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, praktikan menggunakan beberapa alat asesmen, yaitu *genogram* untuk melihat hubungan keluarga, BPSS (Biopsikososial-Spiritual) untuk mengidentifikasi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien, *Ecomap* untuk memetakan relasi klien dengan lingkungannya, serta *Social Life Roadmap* guna menelusuri perjalanan kehidupan sosial klien dari masa lalu hingga masa kini. Melalui asesmen ini, praktikan dapat mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien sebagai dasar dalam penyusunan intervensi selanjutnya.

4.2.1. Proses

1. Asesmen ke - 1

Hari/Tanggal : Jumat, 22 Agustus 2025

Waktu : 16.10 – 17.00

Tempat : Gazebo

Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang klien dalam memasuki panti serta menggali informasi lebih mendalam mengenai kondisi dirinya. Praktikan menggunakan alat asesmen BPSS (Biopsikososial-Spiritual) untuk memahami aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien, serta menyusun *genogram* untuk memetakan hubungan keluarga dan dukungan yang dimiliki klien. Melalui asesmen ini, praktikan memperoleh gambaran awal mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan klien dan dapat menjadi dasar bagi penyusunan intervensi selanjutnya. Praktikan menunjukkan sikap

tidak menilai dan menghakimi Klien “AN”, menjaga kerahasiaan informasi dan data yang diperoleh selama proses asesmen dan praktikan menjaga emosi dan profesionalitas selama proses asesmen.

2. Asesmen ke – 2

Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025

Waktu : 16.00 – 16.20 WIB

Tempat : Gazebo

Asesmen kedua dilakukan praktikan dengan fokus menggali informasi lebih detail mengenai *genogram* dan *ecomap* Klien “AN”. Tahap asesmen kedua ini, praktikan menanyakan secara spesifik terkait nama dan usia anggota keluarga besar, dimulai dari kakek-nenek hingga orang tua, untuk mendapatkan gambaran struktur keluarga yang lebih lengkap. Selain itu, praktikan juga menyusun *ecomap* guna memetakan hubungan sosial klien dengan lingkungannya, seperti interaksi dengan teman sebaya, pegawai panti, maupun jaringan sosial lainnya di luar panti. Melalui asesmen ini, praktikan dapat melihat pola hubungan yang dimiliki klien, baik yang bersifat mendukung maupun yang menimbulkan tekanan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

3. Asesmen ke -3

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Agustus 2025

Waktu : 16.00 – 16.30 WIB

Tempat : Teras Masjid

Asesmen ketiga dilakukan dengan menggunakan alat *Social Life Roadmap* untuk menelusuri perjalanan kehidupan sosial Klien “AN”. Melalui asesmen ini, praktikan berusaha memahami pengalaman hidup klien dari masa kecil, masa remaja, hingga saat ini, termasuk peristiwa penting yang memengaruhi perkembangannya. Praktikan menanyakan tentang hubungan klien dengan keluarga, teman sebaya, pengalaman pendidikan, serta kegiatan yang pernah diikuti sebelum masuk panti. Asesmen ketiga ini juga membantu mengidentifikasi pola interaksi sosial klien, tantangan yang pernah dihadapi, serta sumber daya yang pernah dimanfaatkan dalam kehidupannya. Hasil dari

asesmen, praktikan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kehidupan sosial Klien “AN” sehingga dapat menjadi pijakan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.



Foto 4. 3. Kegiatan Asesmen

4.2.2. Hasil

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, praktikan dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi klien, sekaligus menemukan sumber daya serta kekuatan yang dapat mendukung proses intervensi selanjutnya.

1. Identitas Klien

Nama Klien : AN

Tempat/Tgl. Lahir : Depok, 6 Desember 2011

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Agama : Islam

Pendidikan : Kelas VIII SMP

Hobi : Sepak Bola

Alamat : Kp. Sidamurti, Kec. Cilodong, Kel. Sukamaju, Depok.

2. Identitas Keluarga

Tabel 4. 1. Identitas Keluarga Klien “AN”

NO	Susunan Keluarga Klien	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	NA	Laki - Laki	34	Ayah Kandung	SMA	Supir Pribadi	Kp Sidamukti, Kota Depok.

2.	ST	Perempuan	35	Ibu Kandung	SMA	Buruh Pabrik	Kp Sidamukti, Kota Depok
3.	AB	Laki - Laki	4	Adik Kandung	Belum Sekolah	Belum Bekerja	Kp Sidamukti, Kota Depok

3. Latar Belakang Masalah

Klien “AN” memiliki seorang teman tongkrongan berinisial H. Suatu ketika, HF merasa penasaran dengan sekolah klien AN karena jarang terlibat keributan. Atas dasar itu, HF menantang AN untuk melakukan duel antar sekolah. Awalnya, AN masih ragu menerima tantangan tersebut karena merasa tidak enak menolak, mengingat HF adalah temannya sendiri. Namun, akhirnya AN menyetujui tantangan itu.

Keesokan harinya, HF kembali menanyakan kepada AN apakah jadi melawan (duel) HF atau tidak. AN menjawab dengan menanyakan waktu pelaksanaan, dan disepakati pertemuan pada pukul 17.00. Saat waktu yang ditentukan tiba, AN datang bersama dua temannya, yaitu ER dan SJ, menuju lokasi perjanjian. AN bersama kedua temannya sempat beberapa kali mengelilingi tempat pertemuan, namun pihak lawan belum juga datang. Menjelang maghrib, sekitar pukul 18.00, HF akhirnya muncul bersama dua temannya yang berinisial AT dan AZ.

ER menunjukkan sebilah pisau dan memaksa untuk turun, hingga akhirnya terjadi perkelahian yang berujung pada aksi saling bacok. Dalam kondisi hujan, HF terpeleset, dan saat itulah AN bersama ER langsung menyerang, AN sempat menusuk bagian tas HF, namun ia tidak mengetahui apakah tusukan tersebut mengenai tubuh HF atau tidak. Sementara itu, ER berhadapan langsung dengan HF. ER menusuk HF satu kali, lalu mencabut pisaunya dan menusuk lagi sehingga total dua kali. Setelah itu, AN segera naik motor untuk melarikan diri. Namun, HF sempat berusaha kabur, tetapi kembali dikejar oleh ER hingga terjadi penusukan satu kali lagi. AN yang melihat hal tersebut mengikuti ER sambil berteriak agar ER menghentikan tindakannya.

Akhirnya ER menghentikan aksinya, lalu keduanya kabur bersama menggunakan motor menuju rumah nenek SJ. Sedangkan SJ pergi bersama temannya menuju rumah neneknya dengan rute berbeda.

Klien “AN” diketahui melarikan diri selama kurang lebih tiga minggu. Selama dalam masa pelarian, klien berpindah-pindah tempat tinggal, yakni pada minggu pertama berada di rumah saudaranya di Citayem, kemudian berpindah ke Tasikmalaya untuk tinggal di rumah neneknya, dan selanjutnya pindah ke Sukabumi. Setelah tiga minggu dalam pelarian, klien akhirnya menyerahkan diri kepada pihak kepolisian.

Klien “AN” dititipkan di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa untuk menjalani pembinaan sementara selama tiga bulan. Selama berada di UPTD, klien menjalani proses hukum. Pada sidang kedua yang dilaksanakan oleh pihak Kejaksaan di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa, diputuskan bahwa Klien “AN” harus menjalani masa pembinaan selama 10 bulan di UPTD tersebut.

4. Hasil *Tools* BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual)

1) Biologis

Klien “AN” memiliki ciri fisik berambut tipis, berkulit sawo matang, bermata sedikit sipit, dan memiliki alis tipis. Klien memiliki tinggi badan 157 cm dan berat 45 kg. Kondisi kesehatan secara umum dalam keadaan baik, namun klien mudah mengalami sakit seperti pusing dan flu terutama ketika cuaca tidak mendukung.

2) Psikologis

Secara psikologis, Klien “AN” memiliki sifat penurut dan sulit menolak permintaan orang lain. Klien sering merasa “tidak enakan” terhadap orang di sekitarnya, sehingga lebih sering menjawab dengan kata “iya” meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan keinginannya. Klien juga menunjukkan sikap pasif khususnya saat mengikuti kegiatan keterampilan dan saat di dalam asrama.

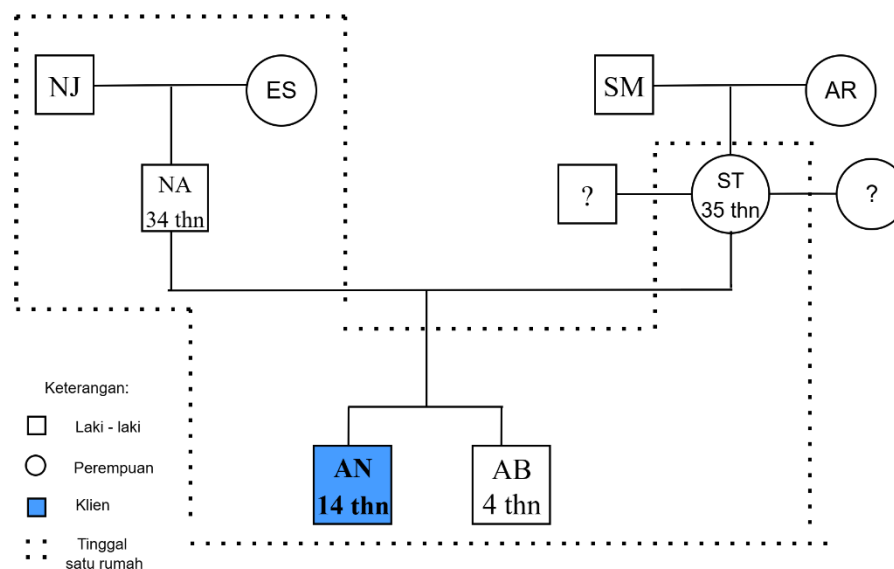
3) Sosial

Dalam aspek sosial, Klien “AN” pasif dalam pergaulan dan lebih banyak mengikuti arahan orang lain. Klien juga mudah terpengaruh oleh teman maupun lingkungan sekitarnya, sehingga terkadang melakukan hal yang kurang sesuai dengan dirinya sendiri. Klien belum mampu menolak ajakan teman meskipun dapat merugikan dirinya.

4) Spiritual

Aspek spiritual Klien “AN” menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjalankan kewajiban dasar keagamaannya. Klien sudah mampu melaksanakan wudhu dengan benar sesuai tata cara yang diajarkan, serta terbiasa menjalankan ibadah sholat lima waktu secara teratur tanpa harus selalu diingatkan oleh orang lain. Hal ini menandakan bahwa klien memiliki kesadaran religius yang cukup baik dan sudah tertanam nilai disiplin dalam menjalankan ibadah harian.

5. Hasil *Tools Genogram*

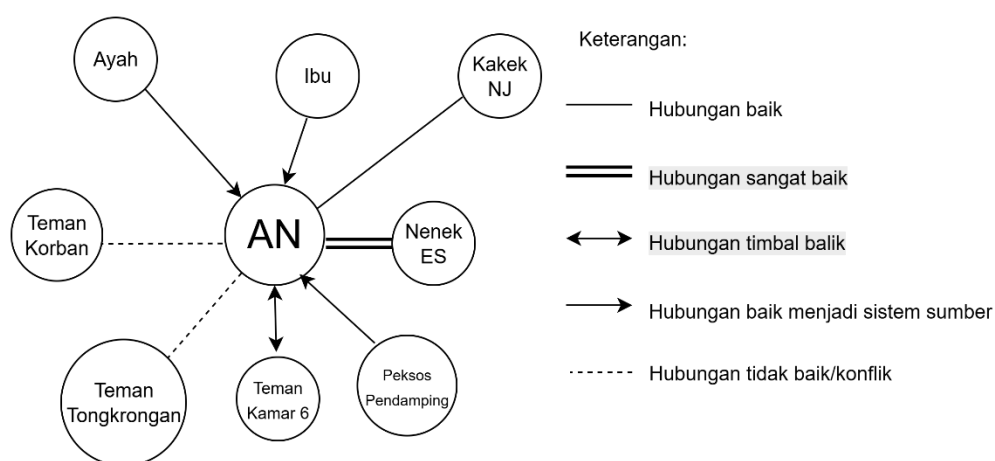


Gambar 4. 1. *Genogram* Klien “AN”

Berdasarkan hasil penyusunan *genogram*, diketahui bahwa Klien “AN” berusia 14 tahun dan menjadi fokus dalam asesmen. AN memiliki seorang adik kandung bernama AB yang saat ini berusia 4 tahun. Orang tua AN masih

lengkap, yaitu Ibu berinisial ST berusia 35 tahun dan ayah berinisial NA berusia 34 tahun. Dari pihak ayah, terdapat kakek berinisial NJ dan nenek berinisial ES, meskipun informasi usia keduanya belum diketahui. Sementara dari pihak ibu, diketahui ada kakek berinisial SM dan nenek AR, namun informasi mengenai saudara Ibu ST belum jelas karena identitasnya belum diketahui. *Genogram* ini memberikan gambaran bahwa AN tumbuh dalam keluarga inti dengan struktur yang masih lengkap, meskipun terdapat beberapa data keluarga besar yang belum teridentifikasi secara menyeluruh. Hasil *genogram* ini menunjukkan bahwa meskipun AN memiliki keluarga inti yang relatif lengkap, namun jaringan dukungan dari keluarga besar masih belum jelas dan berpotensi memengaruhi proses adaptasi maupun pemenuhan kebutuhan emosional klien.

6. Hasil *Tools Ecomap*



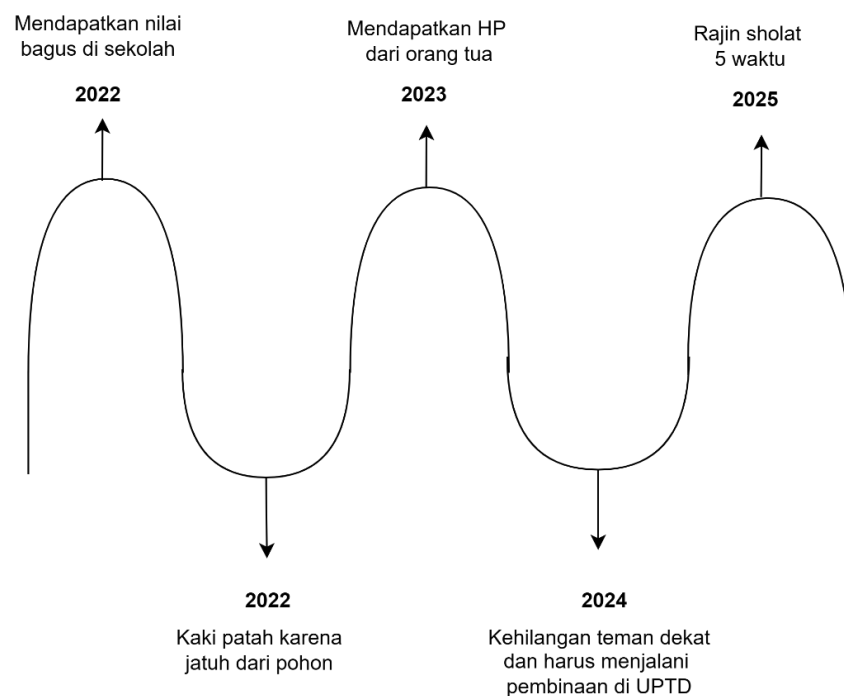
Gambar 4. 2. Ecomap Klien “AN”

Praktikan menggunakan tools ecomap untuk memetakan jaringan sosial klien sehingga mengetahui dengan siapa saja klien berinteraksi, lalu mengidentifikasi sumber dukungan dan tekanan untuk mengetahui hubungan positif maupun hubungan negatif berupa konflik, pengaruh buruk, dan tekanan lingkungan klien.

Berdasarkan hasil penyusunan ecomap, terlihat bahwa Klien “AN” memiliki hubungan yang sangat baik dengan ayah, ibu, serta neneknya ES yang menjadi sumber dukungan emosional utama dalam kehidupan Klien ”AN” juga

menjalin hubungan positif dengan kakeknya NJ, meskipun intensitas interaksinya tidak terlalu sering. Di lingkungan panti, Klien "AN" memiliki relasi timbal balik dengan pekerja sosial pendamping yang berperan dalam memberikan arahan, dukungan, dan pengawasan, serta memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sekamar yang saling mendukung satu sama lain. Dalam lingkup pertemanan di luar panti, Klien "AN" terhubung dengan teman tongkrongan yang pada awalnya memberikan rasa diterima dan kebersamaan, tetapi kemudian membawa dampak negatif karena mengajak Klien "AN" terlibat dalam tawuran. Klien "AN" mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman korban. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Klien "AN" memiliki jaringan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungan panti, terdapat pengaruh buruk dari pergaulan sebaya yang menjadi faktor risiko dan perlu diantisipasi dalam proses intervensi.

7. Hasil *Tools Social Life Roadmap*



Gambar 4. 3. *Social Life Roadmap* Klien "AN"

Social life roadmap digunakan untuk menggunakan pengalaman klien hidup klien, mengidentifikasi titik penting, memahami pola perkembangan sosial

klien, memahami faktor risiko dan protektif seperti pengaruh teman dan dukungan keluarga/guru.

Berdasarkan hasil asesmen melalui *Social Life Roadmap*, dapat dilihat dinamika pengalaman emosional Klien “AN” dari tahun 2022 hingga 2025. Tahun 2022, Klien “AN” mengalami perasaan senang karena memperoleh nilai bagus di sekolah, namun di tahun yang sama ia juga menghadapi kesedihan akibat mengalami kecelakaan yang menyebabkan kakinya patah setelah jatuh dari pohon. Selanjutnya, pada tahun 2023 Klien ”AN” kembali merasakan kebahagiaan ketika mendapatkan hadiah handphone dari orang tuanya. Saat tahun 2024 menjadi periode yang cukup berat bagi Klien ”AN” karena harus menghadapi kasus yang berujung pada kehilangan teman serta menjalani pembinaan di UPTD. Memasuki tahun 2025, kondisi emosional AN mulai menunjukkan perubahan positif, di mana ia merasa senang karena mampu lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, khususnya sholat lima waktu.

8. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen, wawancara, dan observasi praktikan terdapat beberapa gejala masalah yang dialami Klien “AN” meliputi:

1. Klien “AN” menunjukkan perilaku mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, khususnya teman sebaya. Hal ini terlihat ketika ia terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena sungkan untuk menolak ajakan teman agar dapat diterima dalam pertemanan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku klien.
2. Klien “AN” selalu menuruti permintaan orang lain meskipun sedang memiliki tanggung jawab pribadi di UPTD PPSGBKs. Hal ini terlihat ketika dalam kegiatan keterampilan menjahit, klien “AN” memenuhi permintaan temannya untuk menjahit celana, padahal ia telah memiliki tugas sendiri yang harus diselesaikan.
3. Kesulitan mengungkapkan pendapat, Klien “AN” diam saja ketika teman-temannya sedang berdiskusi, meskipun dia memiliki pendapat, karena takut dikritik atau dianggap berbeda.

9. Faktor Penyebab

- 1) Pengaruh kuat dari teman sebaya (*peer group*), di mana klien menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial yang menjadi pengaruh negatif bagi Klien AN.
- 2) Sikap pasif Klien AN membuat klien sulit menolak ajakan orang lain atau menyampaikan pendapat secara tegas.
- 3) Perasaan takut ditolak dan keinginan untuk diterima, mendorong klien untuk mengikuti kehendak orang lain agar tetap dianggap bagian dari kelompok.
- 4) Rendahnya kepercayaan diri, sehingga klien merasa tidak yakin dengan kemampuan dan pendapatnya sendiri.

5) Dampak Masalah

- 1) Klien “AN” berisiko kembali ikut dalam perilaku negatif seperti tawuran atau tindakan lain yang tidak sesuai norma, karena mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sulit menolak ajakan teman sebaya.
- 2) Klien “AN” sulit mengutamakan tanggung jawab pribadi. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan UPTD PPSGBKs.
- 3) Kesulitan mengungkapkan pendapat membuat Klien “AN” kurang aktif dalam diskusi, sehingga ide atau pikirannya tidak tersampaikan. Kondisi ini dapat menghambat hubungan sosial yang sehat serta menurunkan peranannya dalam kelompok.
- 4) Perasaan takut, gugup, dan tidak nyaman yang terus menerus dialami saat menolak dapat semakin membuat “Klien AN” sulit bersikap asertif.
- 5) Jika perilaku tidak asertif tidak ditangani, Klien “AN” berpotensi kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial setelah keluar dari UPTD, sehingga bisa kembali terjebak pada lingkungan negatif dan sulit beradaptasi dengan masyarakat luas.

6) Analisis Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen, wawancara, dan observasi, fokus masalah yang dialami klien “AN” berkaitan dengan rendahnya kemampuan asertif. Klien belum mampu menyatakan pendapat, perasaan, maupun keinginannya secara tegas dan terbuka dengan tetap menghargai orang lain. Hal ini terlihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan, seperti mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya, selalu menuruti permintaan orang lain meskipun memiliki tanggung jawab pribadi, serta kesulitan mengemukakan pendapat karena takut dikritik atau dianggap berbeda.

Rendahnya kemampuan asertif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingginya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan (*peer group*), serta kurangnya kemampuan dalam mengelola tekanan sosial. Kondisi ini membuat klien sering mengabaikan kepentingan dan tanggung jawab pribadinya demi menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya.

Dengan demikian, fokus utama dalam penanganan masalah klien “AN” adalah pengembangan perilaku asertif, agar klien mampu menolak ajakan negatif, mengungkapkan pendapat dengan percaya diri, serta mempertahankan hak dan tanggung jawab pribadinya tanpa harus merasa takut ditolak oleh lingkungan sosialnya.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Tahap rencana intervensi adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk membantu klien mencapai perubahan positif dalam hidup mereka. Tahapan ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan klien, penetapan tujuan, pemilihan strategi intervensi yang tepat, dan pembuatan rencana tindakan yang detail. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memberikan dukungan, sumber daya, dan bimbingan yang dibutuhkan klien untuk mengatasi tantangan mereka dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

4.3.1. Proses

1. *Case Conference 1*

Pada hari Jumat, 29 Agustus 2025, pukul 13.30 hingga 16.00 WIB, praktikan bersama pekerja sosial serta pegawai UPTD PPSGBKs melaksanakan kegiatan *Case Conference* I. Pertemuan ini diselenggarakan untuk mendiskusikan hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap klien "AN". Selain itu, kegiatan tersebut juga berfokus pada pembahasan mengenai rancangan rencana intervensi yang disusun oleh praktikan sebagai bentuk tindak lanjut dari permasalahan yang telah diidentifikasi.



Foto 4. 4. *Case Conference* I

2. Menyusun Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi

Praktikan bersama Klien "AN" melakukan penyusunan jadwal rencana intervensi sebagai langkah lanjutan dari proses asesmen pada hari Kamis, 4 September 2025, pukul 13.15 – 13.35 WIB, di Gazebo. Dalam kesempatan tersebut, praktikan menjelaskan kepada klien "AN" mengenai berbagai teknik intervensi yang akan diterapkan, sekaligus memberikan gambaran terkait tujuan serta manfaat dari setiap teknik yang direncanakan. Praktikan dan klien secara bersama-sama menyusun jadwal pelaksanaan intervensi dengan menyesuaikan pada waktu luang yang dimiliki klien, sehingga kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan lebih efektif dan tidak mengganggu aktivitas klien sehari-hari.



Foto 4. 5 Kegiatan Rencana Intervensi

4.3.2. Hasil

Berdasarkan proses pelaksanaan kegiatan tahapan rencana intervensi Klien “AN” praktikan memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Tujuan Rencana Intervensi

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan intervensi ini yaitu meningkatkan kemampuan Klien “AN” dalam berperilaku asertif agar mampu dalam menolak ajakan negatif tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta dapat mengambil keputusan secara mandiri dengan sikap yang tegas, sopan, dan penuh percaya diri.

2) Tujuan Khusus

- (1) Klien memahami konsep perilaku asertif serta perbedaannya dengan perilaku pasif dan agresif.
- (2) Klien mampu mengatakan “*tidak*” terhadap ajakan atau permintaan yang merugikan dirinya.
- (3) Klien berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi tanpa merasa takut atau sungkan.
- (4) Klien dapat menggunakan bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi yang tegas saat menolak.
- (5) Klien dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti perasaan tidak gugup, tidak berbicara secara pelan, dan mempertahankan pendapatnya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi dalam praktik ini adalah Klien “AN” yang saat ini menjalani pembinaan di UPTD Griya Bina Karsa, Cileungsi. Klien “AN” dipilih sebagai sasaran karena menunjukkan perilaku non-asertif, khususnya kesulitan dalam menolak permintaan teman sebaya meskipun permintaan tersebut dapat merugikan dirinya.

3. Pelaksana

Pelaksana dari rencana intervensi ini adalah praktikan dengan supervisi dari pembimbing lapangan/pekerja sosial UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina

Karsa. Praktikan bertugas untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi, sementara pekerja sosial berperan memberikan arahan, bimbingan, serta memastikan bahwa intervensi berjalan sesuai dengan standar praktik pekerjaan sosial dan kebutuhan klien.

4. Metode dan Teknik

1) Metode dan Teknik *Casework*

Adapun teknik *Social Casework* yang praktikan gunakan dan terapkan pada rencana intervensi Klien “AN”, meliputi:

(1) *Assertive Training*

- a. *Psychoeducation*, praktikan memberikan pemahaman kepada klien mengenai pentingnya perilaku asertif, manfaat dari kemampuan mengatakan “tidak” dengan tepat, serta perbedaan antara sikap asertif, pasif, dan agresif. *Psychoeducation* ini bertujuan meningkatkan pengetahuan klien sehingga ia memiliki landasan teoritis untuk mengubah perilakunya.
- b. *Role play*, praktikan menerapkan teknik *role play* sebagai sarana untuk melatih keterampilan komunikasi asertif pada Klien “AN”. Melalui simulasi situasi interpersonal, klien berlatih untuk menyatakan penolakan dengan tegas, mengungkapkan pendapat, serta menunjukkan perasaan dan sikap percaya diri dalam berinteraksi.

(2) *Positive Reinforcement*

Praktikan menerapkan teknik *positive reinforcement* untuk memperkuat perilaku asertif Klien “AN” dengan memberikan dukungan berupa kata-kata motivasi, kalimat pujian, serta penghargaan. Strategi ini bertujuan agar Klien “AN” semakin konsisten dalam menerapkan perilaku asertif serta mampu meningkatkan rasa percaya dirinya.

(3) *Konseling*

Praktikan melakukan konseling individual untuk mendalami perasaan, pikiran, dan pengalaman klien yang berkaitan dengan kesulitannya dalam bersikap asertif. Konseling juga menjadi wadah refleksi bagi klien untuk

mengeksplorasi hambatan yang dihadapi, serta menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi tekanan dari lingkungan sosial.

2) Metode dan Teknik *Groupwork*

Adapun teknik *Groupwork* yang praktikan gunakan dan terapkan yaitu *Self Help Group*. Kelompok yang dibentuk terdiri dari anggota-anggota yang memiliki pengalaman, tantangan, maupun permasalahan serupa. Kelompok ini berjalan dengan prinsip diskusi dan saling mendukung antaranggota, berbagi pengalaman, serta belajar bersama. Melalui tipe kelompok ini, setiap anggota dapat saling memberi dukungan, bertukar pengalaman, dan memperoleh pembelajaran yang bermanfaat dalam membantu Klien “AN” untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan sosial secara asertif dengan sesama siswa binaan yang lain.

5. Rencana Kegiatan Intervensi

Rencana kegiatan pelaksanaan intervensi meningkatkan perilaku asertif Klien “AN”, meliputi:

Tabel 4. 2. Uraian Kegiatan Rencana Intervensi

No	Kegiatan	Tanggal	Teknik	Definisi	Tujuan
1.	<i>Casework Assertive Training</i>	6 September 2024	<i>Psychoeducation</i>	Memberikan pemahaman dan edukasi kepada Klien “AN” terkait perilaku asertif	Meningkatkan pengetahuan klien sehingga ia memiliki landasan teoritis untuk mengubah perilakunya.
		8 & 11 September 2025	<i>Role-play</i>	Melatih Klien “AN” menghadapi situasi melalui simulasi bermain peran.	Klien dapat melatih keterampilan berkata “tidak” dengan tegas namun tetap sopan, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.
2.	<i>Casework</i>	6 – 20 September	<i>Positive Reinforcement</i>	Memberikan pengakuan, pujian, dan	Memperkuat perilaku asertif Klien “AN”

				hadiah mendorong untuk mengulangi perilaku positif Klien “AN”	melalui pujian dan hadiah sebagai sistem pendukung
	<i>Casework</i>	20 September 2025	Konseling	Mendalami perasaan, pikiran, dan pengalaman Klien “AN”.	Wadah refleksi bagi klien untuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi
2.	<i>Groupwork</i>	13, 15, 18 September 2025	<i>Self Help Group</i>	Kelompok bantu diri saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar dari antar anggota untuk mengatasi kesulitan bersama	Memperkuat perilaku asertif Klien “AN” melalui kelompok bantu diri

6. Indikator Keberhasilan

Indikator ini menjadi keberhasilan dari pelaksanaan intervensi meningkatkan perilaku asertif Klien “AN” sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan perilaku komunikasi dari pasif menjadi lebih asertif, seperti berani mengatakan “tidak” saat diajak melakukan hal negatif ataupun disuruh teman yang dapat merugikan diri sendiri dengan cara yang tepat tanpa rasa takut, cemas, atau tidak nyaman.
- 2) Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara jelas tanpa rasa takut dikritik atau dianggap berbeda.
- 3) Klien “AN” mampu menunjukkan perasaan nyaman dan percaya diri seperti perasaan tidak gugup, tidak berbicara secara pelan, dan mempertahankan pendapatnya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

- 4) Mampu mempertahankan tanggung jawab pribadi meskipun ada permintaan dari orang lain, dengan tetap menyelesaikan kewajiban atau aktivitas yang menjadi prioritasnya.
- 5) Adanya peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, seperti berani menyampaikan ide atau pendapat saat diskusi berlangsung.
- 6) Klien “AN” menunjukkan sikap konsisten dalam berperilaku asertif, baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan UPTD maupun dalam situasi sosial lainnya.

4.4. Tahap Intervensi

Tahap intervensi dalam pekerjaan sosial merupakan proses langsung yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mendampingi klien dalam mengatasi permasalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yang terencana dan sistematis guna mendorong klien mencapai perubahan positif dalam kehidupannya. Rangkaian proses serta hasil intervensi yang dilaksanakan pada 6 – 20 September 2025, meliputi:

4.4.1. Proses

1. *Assertive Training*

1) *Psychoeducation*

Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 6 September 2025, pukul 10.30 – 11.30 WIB. Praktikan melakukan pelaksanaan intervensi berupa *psychoeducation* dengan Klien “AN” di Gazebo. Praktikan memberikan edukasi mengenai perilaku asertif kepada klien dengan menyampaikan pengertian dasar asertif sebagai kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, jelas, serta tetap menghargai orang lain. Dijelaskan juga perbedaan antara perilaku pasif, agresif, dan asertif agar klien mampu mengenali perilakunya sendiri serta memahami konsekuensi dari masing-masing pola. Praktikan juga menyampaikan alasan pentingnya bersikap asertif, yaitu untuk menjaga harga diri, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, dipaparkan mengenai hak-hak pribadi yang dimiliki

setiap individu, seperti hak untuk dihargai, hak untuk menolak, hak untuk menyampaikan pendapat, dan hak untuk merasa aman.

Setelah materi disampaikan, praktikan memberikan penjelasan mengenai cara menjadi asertif, misalnya dengan berbicara dengan menjaga kontak mata, menggunakan intonasi yang tenang, serta berani menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan sesi tanya jawab agar klien dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Di akhir kegiatan, praktikan mengajak klien melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi yang pernah dialami terkait perilaku non asertif, serta bagaimana ia dapat mulai menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari.



Foto 4. 6. Kegiatan *Psychoeducation*

2) *Role Play*

(1) *Role play 1*

Kegiatan *role play 1* dilaksanakan pada hari Senin, 8 September 2025 pukul 13.30–14.10 WIB bertempat di Gazebo. Praktikan membimbing Klien “AN” melalui simulasi situasi sosial yang sering ia hadapi. Salah satu skenario yang diberikan adalah ketika klien diajak oleh teman-teman tongkrongannya untuk ikut tawuran. Sebelum memulai latihan, praktikan terlebih dahulu mengajarkan penggunaan kalimat asertif sederhana, seperti diawali dengan kata “maaf”, “saya tidak bisa”, atau “saya kurang setuju”, agar klien dapat menolak atau menyampaikan pendapat secara sopan dan tegas. Praktikan kemudian memberikan contoh respon asertif saat diajak tawuran dengan mengatakan, “Maaf,

aku tidak mau ikut tawuran. Itu berbahaya dan dapat merugikan kita semua.” Selanjutnya, praktikan menyajikan beberapa skenario negatif kepada Klien “AN”, dan pada setiap skenario tersebut klien diminta untuk mencoba memberikan jawaban secara asertif dengan bimbingan praktikan. Melalui latihan ini, Klien “AN” berlatih menolak secara sopan, menyampaikan pendapat dengan tegas, serta belajar menggunakan ungkapan yang sesuai dalam komunikasi asertif.



Foto 4. 7. Kegiatan *Role Play* 1

(2) *Role-play* 2

Kegiatan *role-play* 2 dilakukan pada Kamis, 11 September 2025, pukul 13.00–13.40 WIB di Gazebo. Praktikan membimbing Klien “AN” dalam latihan *role-play* tersebut. Skenario pertama, Klien “AN” ditempatkan pada situasi ketika dalam kegiatan keterampilan menjahit ia diminta oleh temannya untuk mengerjakan tugas menjahit celana milik temannya, padahal masing-masing peserta sudah memiliki tugasnya sendiri. Latihan tersebut, Klien “AN” diarahkan untuk menolak permintaan tersebut secara asertif dengan menyampaikan ketidakbersediaannya secara jelas dan sopan tanpa merasa bersalah maupun menyinggung perasaan temannya. Klien “AN” mampu memberikan respon asertif dengan mengatakan ”Maaf ya, saya belum bisa bantu sekarang karena masih menyelesaikan tugas saya sendiri. Kamu coba kerjakan dulu, apabila kamu kesulitan nanti saya bantu.”

Role play kedua ini, penekanan diberikan pada cara AN menyampaikan jawaban dengan lebih tegas, menjaga kontak mata, menggunakan intonasi suara yang stabil, serta memperlihatkan sikap tubuh yang percaya diri. Latihan tersebut diharapkan membantu AN terbiasa bersikap asertif dalam berbagai situasi sehari-hari.



Foto 4. 8. Kegiatan *Role Play* 2

2. *Positive Reinforcement*

Pada 6 September 2025 – 11 September 2025. Praktikan melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung terhadap perilaku asertif Klien “AN” serta memberikan pujian rasa bangga kepada Klien “AN” setiap kali ia berhasil menunjukkan perilaku asertif dalam latihan maupun diskusi kelompok. Bentuk *reinforcement* yang diberikan berupa pujian verbal, seperti “Bagus, kamu sudah berani menyampaikan pendapatmu dengan jelas”, ”kamu hebat”, ”kamu keren”. Praktikan juga menggunakan penguatan nonverbal seperti senyuman, anggukan kepala, dan ekspresi wajah yang mendukung, sehingga AN merasa dihargai dan lebih percaya diri.

Praktikan memberikan *reward* kepada Klien “AN” pada hari Kamis, 25 September 2025 di Gazebo. Tujuan *reward* ini agar klien merasa usahanya dihargai sehingga lebih yakin terhadap kemampuan dirinya.



Foto 4. 9. Pemberian *Reward*

3. Konseling

Praktikan melakukan konseling dengan Klien “AN” pada hari Sabtu, 20 September 2025, pukul 10.00 – 10.30 WIB. Memberi ruang kepada klien untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman selama intervensi. Menggali pemaknaan klien atas perubahan yang dialami, memberikan penguatan dan motivasi agar klien tetap melatih keterampilan asertif di kehidupan sehari-hari. Klien merefleksikan perubahan, merasa bangga dengan kemajuan, dan siap melanjutkan keterampilan asertif secara mandiri.



Foto 4. 10 Kegiatan Konseling

4. *Groupwork (Self Help Group)*

1) Tahap Pra Kelompok

Tahap Pra Kelompok dilaksanakan pada Sabtu, 13 September 2025 dengan durasi kurang lebih 30 menit. Tahap pra kelompok ini, praktikan memperkenalkan tujuan pembentukan kelompok serta membahas tentang cara meningkatkan perilaku asertif, mengelola emosi, dan meningkatkan motivasi diri melalui diskusi pengalaman antar anggota kelompok, dukungan emosional dan praktis, dan meningkatkan perilaku asertif dengan saling mendukung. Anggota kelompok terdiri dari enam siswa binaan yang memiliki permasalahan serupa, sehingga diharapkan mereka dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta belajar bersama dalam proses intervensi kelompok. Tahap pra kelompok

juga berfungsi untuk membangun rasa aman, kepercayaan, dan keterbukaan antaranggota sebelum memasuki tahap inti kegiatan.



Foto 4. 11. Kegiatan Pra Kelompok

2) Tahap Memulai, Transisi, dan Perubahan Perilaku

Tahap memulai, transisi, dan perubahan perilaku dilakukan pada tanggal 15 September 2025 dengan durasi 60 menit di Gazebo. di mana praktikan mengarahkan anggota untuk saling mengenal, membangun rasa percaya, serta menciptakan suasana kondusif agar setiap anggota merasa aman dalam berbagi pengalaman. Pada tahap ini, dijelaskan kembali tujuan kelompok dan aturan dasar yang disepakati bersama.

Tahap transisi, praktikan berperan sebagai fasilitator dengan membuka ruang diskusi bagi anggota kelompok untuk saling berbagi pengalaman pribadi terkait situasi yang menuntut mereka bersikap asertif, mengendalikan emosi, serta membangun motivasi diri. Dalam proses ini, praktikan mendorong setiap anggota untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang mereka rasakan

Tahap perubahan perilaku, tahap ini adalah inti dari proses kelompok, di mana anggota mulai mempraktikkan keterampilan atau perilaku baru yang dipelajari, misalnya komunikasi asertif, kemampuan menolak secara sopan, atau mengungkapkan pendapat dengan percaya diri. Anggota didorong untuk berlatih melalui diskusi, simulasi, maupun *role play*, sehingga perubahan positif dapat terjadi dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Praktikan mendorong anggota kelompok, khususnya Klien “AN”, untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari proses diskusi kelompok serta pengalaman yang dibagikan oleh konselor ke dalam kehidupan sehari-hari. Praktikan juga memberikan dukungan dan motivasi agar anggota terus berupaya memperdalam pemahaman mengenai perilaku asertif, pengelolaan emosi, serta peningkatan motivasi diri. Selain itu, praktikan melibatkan konselor sebagai sumber dukungan dari lingkungan sekitar guna membantu anggota dalam memperkuat kemampuan bersikap asertif, mengendalikan emosi, dan memelihara semangat diri.



Foto 4. 12. Kegiatan Tahap Transisi Kelompok

3) Tahap Evaluasi dan Pengakhiran Kelompok

Tahap evaluasi dan pengakhiran kelompok dilakukan pada Kamis, 18 September 2025, tahap ini dilakukan untuk meninjau kembali seluruh proses yang telah berlangsung dalam kegiatan kelompok. Praktikan bersama anggota kelompok merefleksikan pengalaman, perubahan perilaku, serta keterampilan yang telah diperoleh, khususnya terkait perilaku asertif, pengelolaan emosi, dan peningkatan motivasi diri. Evaluasi juga mencakup sejauh mana tujuan kelompok telah tercapai, kendala yang dihadapi, serta perkembangan masing-masing anggota, termasuk Klien “AN”.

Pada tahap pengakhiran, praktikan menutup kegiatan kelompok secara positif dengan memberikan apresiasi atas partisipasi dan usaha seluruh anggota. Praktikan menegaskan kembali pentingnya mempertahankan perilaku asertif dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengakhiran dilakukan dengan suasana hangat agar anggota merasa dihargai, termotivasi, dan siap melanjutkan perubahan positif secara mandiri di luar kelompok.



Foto 4. 13. Kegiatan Pengakhiran Kelompok

5. *Case Conference 2*

Kegiatan *case conference II* dilaksanakan pada Senin, 22 September 2025, pukul 13.00 – 15.00 WIB, dilaksanakan kegiatan *Case Conference II* bertempat di Ruang Data UPTD PPSGBKs. Kegiatan ini dihadiri oleh dosen pendamping, pegawai, serta pekerja sosial yang terlibat dalam proses pendampingan. Fokus utama dari *Case Conference II* adalah membahas hasil intervensi yang telah dilakukan praktikan terhadap Klien “AN” selama periode praktik. Adapun bentuk intervensi yang dilaksanakan meliputi *psychoeducation*, *role play*, sesi konseling, serta penerapan teknik *positive reinforcement*. Melalui pemaparan yang disampaikan praktikan, diperoleh gambaran bahwa Klien “AN” telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya dalam aspek perilaku asertif. Perubahan tersebut tampak dari kemampuan klien untuk mengungkapkan pendapat secara lebih terbuka, menolak ajakan negatif, tidak gampang terpengaruh teman, dan dapat menolak suruhan dari teman yang merugikan diri sendiri. Hasil ini menjadi indikator bahwa intervensi yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang

direncanakan, sekaligus memberikan landasan bagi tindak lanjut pendampingan klien di tahap berikutnya.



Foto 4. 14 *Case Conference II*

4.4.2. Hasil

Berdasarkan observasi dan penilaian dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. *Psychoeducation*

Hasil dari kegiatan *psychoeducation* Klien “AN” mampu menjelaskan kembali apa itu perilaku asertif. Klien “AN” dapat membedakan sikap pasif, agresif, dan asertif. Klien “AN” mampu menyebutkan kembali manfaat dari perilaku asertif. Klien “AN” menyadari bahwa dirinya memiliki hak untuk menolak ajakan negatif yang merugikan dirinya seperti tawuran yang telah ia lakukan, dan menolak permintaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Refleksi pribadi yang dilakukan di akhir sesi membantu AN mengenali pengalaman non-asertif yang pernah dialami serta memunculkan motivasi untuk berlatih bersikap asertif dalam keseharian.

2. *Role Play*

Melalui dua tahap latihan *role play*, Klien “AN” menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan asertif. Pada *role play* pertama, praktikan membimbing Klien “AN” untuk berlatih menggunakan kalimat asertif, seperti kata pembuka “maaf”, “saya tidak bisa”, atau “saya kurang setuju”, sebagai bentuk penolakan atau penyampaian pendapat secara sopan. Hasilnya, Klien “AN” mampu memberikan respon dengan menggunakan kalimat asertif tersebut ketika menghadapi ajakan negatif, seperti tawuran atau permintaan dari temannya, dengan ungkapan yang jelas dan tegas

dengan menjawab ”Maaf ya, aku tidak mau ikut tawuran karena itu hanya membuat masalah dan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain”.

Pada *role play* kedua, Klien “AN” semakin terampil dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan percaya diri, baik dalam situasi diskusi maupun ketika menolak permintaan yang tidak sesuai. Klien juga mampu menjaga kontak mata, mempertahankan intonasi suara yang stabil, serta menunjukkan sikap tubuh yang lebih percaya diri. Hal ini menandakan adanya peningkatan kemampuan Klien “AN” dalam menerapkan komunikasi asertif di berbagai situasi sosial.

Tabel 4. 3. Hasil Role Play 1

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	CATATAN
Kemampuan mengatakan ”tidak”	2	Butuh banyak arahan, masih ragu – ragu, jawabannya pendek.
Kontak Mata	1	Hampir tidak ada kontak mata, lebih sering melihat ke arah lain.
Nada Suara	2	Suara pelan dan masih terbata – bata.
Sikap Tubuh	2	Terlihat kaku dan grogi.
Kejelasan Kalimat	2	Kalimat sering tidak lengkap, bingung menyusun jawaban.
Ekspresi Emosional	2	Tampak malu dan tidak nyaman.

Tabel 4. 4. Hasil *Role Play* 2

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	CATATAN
Kemampuan mengatakan ”tidak”	3	Sudah lebih jelas, bisa spontan menolak dengan sopan.
Kontak Mata	3	Mulai berani menatap lawan bicara meski belum konsisten.
Nada Suara	3	Lebih tegas, cukup terdengar jelas.

Sikap Tubuh	3	Lebih tegak dan percaya diri dibanding sebelumnya.
Kejelasan Kalimat	3	Kalimat lebih lengkap, bahkan bisa menambahkan alasan singkat.
Ekspresi Emosional	4	Tampak lega, tersenyum setelah berhasil menolak.

Skor 1 : Tidak mampu sama sekali (diam, pasif, atau mengikuti saja).

Skor 2 : Mampu dengan banyak arahan (masih ragu – ragu, nada suara pelan, kontak mata kurang).

Skor 3 : Mampu dengan sedikit arahan (mulai jelas, suara tegas tapi belum konsisten).

Skor 4 : Mampu secara mandiri (jawaban jelas, sopan, tegas, dan percaya diri).

Perkembangan dari *role play* 1 ke *role play* 2 menunjukkan bahwa AN mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam keterampilan asertif. AN menjadi lebih berani menolak dengan sopan, mampu menjaga kontak mata, berbicara lebih tegas, serta mengekspresikan emosinya dengan lebih nyaman. Hal ini menandakan bahwa latihan *role play* dan *reinforcement* yang diberikan praktikan efektif dalam membantu AN mengembangkan perilaku asertif.

3. *Positive Reinforcement*

Praktikan memberikan pujian kepada Klien “AN” setiap kali dia berhasil melakukan perilaku tersebut dan memberikan hadiah kepada Klien “AN” sebagai apresiasi atas penerapan perilaku asertif selama observasi praktikan. Pujian verbal, ekspresi non-verbal, serta pemberian reward membuat AN semakin termotivasi dan percaya diri. AN merasakan usahanya dihargai, sehingga lebih bersemangat untuk terus berlatih dan menerapkan perilaku asertif dalam interaksi sehari-hari.

4. *Konseling*

Sesi konseling, Klien “AN” berhasil mengekspresikan perasaan dan pengalaman selama intervensi. Ia mengakui adanya perubahan positif, merasa bangga dengan kemajuan yang dicapai, serta termotivasi untuk terus melatih

keterampilan asertif. Konseling juga memperkuat komitmen Klien “AN” untuk mempertahankan perubahan perilaku secara mandiri.

5. *Self Help Group*

Melalui proses kelompok, Klien “AN” memperoleh dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Diskusi dan berbagi pengalaman membantu Klien “AN” merasa tidak sendirian, sementara latihan bersama dalam kelompok memperkuat keterampilan komunikasi asertif, pengendalian emosi, dan motivasi diri. Evaluasi menunjukkan bahwa Klien “AN” mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh, sementara pengakhiran kelompok dilakukan dengan suasana positif sehingga Klien “AN” termotivasi untuk terus mempertahankan perubahan di luar kelompok

4.5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan suatu proses yang terstruktur untuk menilai sejauh mana intervensi atau layanan yang diberikan kepada Klien “AN” berjalan efektif dan memberikan dampak yang diharapkan. Tahap ini dilakukan pengisian form pemahaman pengumpulan data, analisis, serta penafsiran melalui metode observasi maupun observasi guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan layanan, pemenuhan kebutuhan Klien “AN”, serta adanya perubahan positif yang terjadi.

4.5.1. Proses

Tahap evaluasi dilakukan praktikan bersama Klien “AN” pada hari Kamis, 25 September 2025. Pada tahap ini, praktikan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk form uraian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman Klien “AN” mengenai perilaku asertif setelah mengikuti rangkaian intervensi. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada kemampuan klien dalam memahami konsep asertif, membedakan perilaku pasif, agresif, dan asertif, serta bagaimana cara yang tepat untuk menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Melalui evaluasi ini, praktikan dapat menilai perkembangan Klien “AN” dalam menyerap materi dan melihat perubahan sikap yang muncul, sehingga hasilnya menjadi dasar dalam menilai keberhasilan intervensi serta rekomendasi tindak lanjut yang perlu diberikan.

4.5.2. Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi, klien "AN" telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai perilaku asertif setelah mengisi form evaluasi yang diberikan dan dapat dilihat pada lampiran. Melihat dari jawaban yang diisi, terlihat bahwa klien mampu membedakan antara perilaku asertif, agresif, dan pasif. Klien juga dapat memberikan contoh konkret situasi di mana ia dapat menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa klien tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran klien terhadap pentingnya bersikap asertif dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.



Foto 4. 15. Kegiatan Evaluasi Klien "AN"

Berdasarkan hasil observasi serta penilaian yang dilakukan oleh praktikan terhadap keseluruhan proses pertolongan, Klien "AN" telah mengisi formulir evaluasi untuk menilai pemahamannya terhadap materi dan keterampilan yang telah diberikan selama intervensi. Hasil dari pengisian formulir tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran sebagai salah satu acuan dalam menilai keberhasilan program. Selain itu, hasil evaluasi juga diperoleh melalui tabel *checklist* pencapaian tujuan program sebagai berikut:

Tabel 4. 5. Checklist Pencapaian Tujuan Program

NO	Aspek Pencapaian		Teknik	Belum Tercapai	Sudah Tercapai
	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi			
1.	Klien "AN" belum memahami konsep perilaku asertif. Ia masih kesulitan membedakan antara perilaku pasif, agresif, dan asertif, serta belum menyadari pentingnya kemampuan bersikap asertif dalam berinteraksi dengan orang lain.	Klien "AN" dapat memahami & menjelaskan kembali pengertian perilaku asertif. Memahami perbedaan dari menjawab dengan pasif, agresif, dan asertif. Menyadari bahwa dirinya memiliki hak untuk menolak permintaan yang tidak sesuai.	<i>Pshyeduca-tion & Positive Reinforcement</i>		√
2.	Sulit dalam menolak, selalu mengikuti ajakan teman meskipun merugikan diri sendiri.. Klien "AN" sulit menolak suruhan dari teman walaupun Ia memiliki tugas tersendiri.	Mampu menolak dengan jelas, sopan, dan disertai alasan singkat. Nada suara lebih tegas, kontak mata terjaga. Lebih percaya diri, dan merasa lega setelah menunjukkan sikap asertif.	<i>Role Play & Positive Reinforcement</i>		√
3.	Klien "AN" kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan dirinya.	Klien mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman setelah mengikuti intervensi. Klien dapat menyadari perubahan positif	<i>Konseling & Positive Reinforcement</i>		√

		dalam dirinya. Klien “AN” menyampaikan refleksi bahwa keterampilan asertif bermanfaat bagi dirinya. Klien “AN” termotivasi untuk melatih perilaku asertif dalam kegiatan sehari – hari.			
--	--	---	--	--	--

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dari proses intervensi, di mana hubungan profesional antara praktikan dan klien secara resmi diakhiri. Pada tahap ini, praktikan bersama klien melakukan refleksi terhadap perjalanan intervensi, mengevaluasi perubahan positif yang telah dicapai, serta membangun kemandirian. Sedangkan rujukan adalah melepaskan Klien “AN” kepada layanan atau profesional lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. dengan tujuan memastikan Klien “AN” menerima bantuan yang tepat dan berkelanjutan.

4.6.1. Proses

Kegiatan terminasi dilakukan pada hari Kamis, 25 September 2025, praktikan melakukan kegiatan terminasi dan rujukan dengan Klien “AN” di Gazebo. Praktikan melakukan terminasi menutup proses intervensi secara positif dan mengembalikan layanan Klien “AN” kepada pekerja sosial serta memberikan rekomendasi layanan lanjutan Klien “AN” dalam mempersiapkan diri untuk mandiri. Form terminasi dapat dilihat pada lampiran.



Foto 4. 16. Kegiatan Terminasi Klien “AN”

Kegiatan rujukan dilakukan pada Jumat, 26 September 2025, praktikan melakukan rujukan Klien “AN” kepada Bapak Supri selaku pembina kamar 6 dan pekerja sosial di UPTD Griya Bina Karsa. Rujukan ini penting agar klien tetap memperoleh layanan sosial secara berkelanjutan setelah praktikum berakhir. Pekerja sosial akan melanjutkan pendampingan, memberikan dukungan yang diperlukan, serta memantau perkembangan klien.



Foto 4. 17. Kegiatan Rujukan kepada Pekerja Sosial

4.6.2. Hasil

1. Terminasi

Berakhirnya hubungan pertolongan antara praktikan dengan Klien “AN” karena telah tercapainya tujuan pelaksanaan intervensi Klien “AN” untuk meningkatkan perilaku asertif di UPTD Griya Bina Karsa atau lingkungan luar setelah selesai menjalani rehabilitasi.

2. Rujukan

Dengan adanya rujukan ini, diharapkan proses pemulihan dan penguatan keterampilan sosial Klien “AN” dapat terus berlanjut secara konsisten, sehingga klien mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih adaptif dan mandiri.

Praktikan memberikan rekomendasi tindak lanjut kepada Bapak Supri selaku pekerja sosial dan pendamping kamar 6 dalam rangka menjaga keberlanjutan proses perubahan serta memastikan manfaat intervensi yang telah diberikan kepada klien tidak terhenti, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Monitoring secara berkala melalui monitoring mingguan atau bulanan, pekerja sosial bisa melihat sejauh mana AN menerapkan keterampilan asertif dalam kesehariannya, menemukan hambatan yang masih dialami, serta memberikan arahan tambahan.

- 2) Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan motivasi AN dalam mempertahankan sikap asertif. Setiap kali AN berhasil mengatakan “tidak” dengan sopan atau berani mengungkapkan pendapat, ia diberi pujian, dorongan, atau pengakuan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Casework* dan *Groupwork* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

5.1.1. Integrasi Metode *Casework* dan *Groupwork*

Metode *casework* dan *groupwork* memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam praktik pekerjaan sosial. *Casework* berfokus pada penanganan individu (klien) secara mendalam, dengan tujuan memahami permasalahan pribadi, memberikan intervensi langsung, serta membantu klien mencapai perubahan perilaku maupun pemahaman diri. Di sisi lain, *groupwork* berorientasi pada dinamika kelompok, di mana individu dapat belajar melalui pengalaman bersama, mendapatkan dukungan sosial, serta membangun keterampilan baru melalui interaksi dengan anggota lain.

Kedua metode ini saling melengkapi karena permasalahan individu tidak selalu dapat diatasi hanya melalui pendekatan personal. *Casework* memungkinkan praktikan memberikan perhatian khusus pada klien, seperti menggali latar belakang, kebutuhan, serta hambatan personal klien. Sementara itu, *groupwork* memberi ruang bagi klien untuk melatih keterampilan sosial, mengembangkan perilaku asertif, dan membangun rasa percaya diri dalam suasana yang didukung oleh rekan sebaya. Integrasi kedua metode ini menciptakan intervensi yang lebih komprehensif: klien mendapatkan penanganan personal yang intensif sekaligus memperoleh dukungan kelompok yang memperkuat perubahan positif.

5.1.2. Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Selama melaksanakan praktikum di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi, capaian terbaik yang diperoleh adalah peningkatan pemahaman praktikan dalam menerapkan berbagai metode pekerjaan sosial, khususnya *casework* dan *groupwork*, secara terpadu. Praktikan berhasil mendampingi Klien “AN” dalam mengembangkan keterampilan asertif melalui *psychoeducation*, *role play*, konseling, dan *self-help group*. Hasilnya terlihat dari adanya perkembangan perilaku AN, seperti lebih berani menolak ajakan negatif, menjaga kontak mata,

berbicara dengan intonasi yang jelas, serta mampu mengemukakan pendapat dengan percaya diri.

Selain itu, praktikan juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengikuti kegiatan institusi, seperti kelas keterampilan, kegiatan keagamaan, bimbingan psikologi, hingga terapi komunitas. Hal ini memperluas pemahaman bahwa rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi juga melibatkan penguatan lingkungan sosial dan pemberdayaan melalui kegiatan kolektif.

Capaian terbaik dari praktikum ini adalah terbentuknya keterampilan praktikan dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik nyata, membangun komunikasi terapeutik, serta mendukung klien mencapai perubahan positif baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

5.2. Refleksi Praktikan

Pelaksanaan praktikum di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi memberikan pengalaman berharga bagi praktikan, baik dalam aspek pengembangan diri maupun profesional sebagai calon pekerja sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, praktikan belajar membangun komunikasi yang efektif dengan Klien “AN”, mengasah empati, serta mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode *casework* dan *groupwork*. Pengalaman ini memperkuat keyakinan praktikan bahwa pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di lapangan. Dari segi pengembangan diri, praktikan menjadi lebih sabar, terbuka, dan percaya diri dalam menghadapi dinamika interaksi dengan klien maupun pegawai institusi. Praktikan juga memperoleh pengalaman dalam mengelola emosi dan menjaga profesionalitas, terutama ketika berhadapan dengan klien yang sulit diajak bekerja sama atau menunjukkan sikap penolakan. Hal ini menjadi proses pembelajaran penting dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan keterampilan manajemen diri. Dalam aspek pengembangan profesional, praktikan belajar untuk melakukan asesmen, menyusun intervensi, serta mengevaluasi capaian program secara sistematis. Praktikan juga memahami pentingnya kolaborasi lintas profesi, misalnya dengan

pekerja sosial, psikolog, dan instruktur keterampilan, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih komprehensif.

Salah satu dilema etik yang dihadapi praktikan selama pelaksanaan praktikum adalah terkait dengan menjaga batasan hubungan dengan siswa binaan. Pekerja sosial di UPTD Griya Bina Karsa menekankan pentingnya menjaga jarak dalam berinteraksi dengan siswa binaan agar tidak melampaui batas peran dan tetap sesuai dengan kode etik profesi. Hal ini sangat penting untuk menghindari risiko keterlibatan emosional yang berlebihan, menjaga objektivitas, serta mencegah timbulnya ketergantungan klien terhadap praktikan. Namun, di sisi lain, praktikan juga menghadapi kenyataan bahwa untuk dapat diterima di lingkungan siswa binaan dan memperoleh kepercayaan mereka, diperlukan kedekatan emosional dan hubungan yang hangat. Tanpa kedekatan, sulit bagi praktikan untuk membangun *rapport*, memfasilitasi keterbukaan, serta melaksanakan intervensi secara efektif. Dilema ini menempatkan praktikan pada posisi sulit: di satu sisi harus menjaga profesionalitas dan batasan hubungan sesuai kode etik, tetapi di sisi lain memerlukan kedekatan agar klien merasa nyaman dan percaya. Bila kedekatan tidak terjalin, intervensi berpotensi tidak berjalan optimal. Sebaliknya, bila terlalu dekat, ada risiko melampaui batas peran profesional.

Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip “kedekatan profesional”, yaitu membangun hubungan hangat, empatik, dan terbuka, tetapi tetap menjaga batasan sesuai peran. Praktikan dapat mengekspresikan empati, mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan sikap menghargai tanpa harus masuk terlalu jauh ke ranah pribadi siswa binaan. Selain itu, praktikan perlu melakukan refleksi diri secara berkala untuk mengawasi keterlibatan emosional, serta meminta supervisi dari pekerja sosial ketika menemukan situasi yang rawan menimbulkan pelanggaran etik. Dengan cara ini, kepercayaan siswa binaan tetap dapat terjaga, sementara integritas profesional dan kepatuhan pada kode etik tetap terpelihara.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi Lainnya

Pada saat melakukan kegiatan praktikum di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi, praktikan dilibatkan dalam kegiatan yang ada di UPTD PPSGBKs diantaranya, yaitu:

1. Apel Pagi

Apel pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini dipimpin oleh pembina apel yang bergantian setiap harinya untuk memberikan amanat, arahan, serta motivasi kepada seluruh pegawai dan siswa binaan. Apel menjadi sarana awal untuk menumbuhkan kedisiplinan, kekompakan, serta rasa tanggung jawab bersama di lingkungan UPTD PPSGBKs.



Foto 5. 1. Apel Pagi

2. Senam Pagi

Senam pagi diadakan setiap hari Jumat dengan dipandu oleh dua orang instruktur senam. Kegiatan ini bertujuan menjaga kesehatan jasmani, meningkatkan kebugaran, serta membangun semangat kebersamaan antara pegawai dan siswa binaan melalui aktivitas olahraga yang menyenangkan.



Foto 5. 2. Senam Pagi

3. Acara Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi dilaksanakan pada 10 September dan diikuti oleh seluruh pegawai UPTD PPSGBKs di masjid. Acara ini mengandung nilai keagamaan, mempererat silaturahmi, serta meningkatkan keimanan dan keteladanan melalui teladan Nabi Muhammad SAW.



Foto 5. 3. Maulid Nabi

4. Kerja Bakti

Kerja bakti dilakukan dengan membersihkan lingkungan UPTD secara gotong royong bersama pegawai dan siswa binaan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa peduli terhadap kebersihan, menciptakan lingkungan yang sehat, serta membangun kerjasama antara seluruh anggota UPTD.



Foto 5. 4. Kerja Bakti

5. *Therapy Community*

Terapi komunitas dilaksanakan saat tidak ada kelas psikologi pada hari senin. Kegiatan ini menjadi wadah interaksi sosial, berbagi pengalaman, serta

sarana membangun keterampilan komunikasi dan kebersamaan antar siswa binaan.



Foto 5. 5. *Therapy Community*

6. Kelas Psikologi

Kegiatan kelas psikologi dilaksanakan setiap hari Senin pagi dengan mendatangkan psikolog dari luar. Materi yang diberikan membantu siswa binaan memahami diri, mengelola emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial agar mampu menghadapi masalah dengan lebih sehat.



Foto 5. 6. Kelas Psikologi

7. Keterampilan Menjahit

Kegiatan keterampilan menjahit dilakukan setiap Selasa hingga Kamis pukul 08.00 – 11.00 WIB di ruang keterampilan menjahit. Satu orang instruktur menjahit membimbing siswa binaan dalam mempelajari teknik dasar hingga keterampilan lanjutan menjahit, dengan tujuan membekali keterampilan vokasional.



Foto 5. 7. Keterampilan Menjahit

8. Keterampilan Las

Kegiatan keterampilan las berlangsung setiap Selasa hingga Kamis pada pukul 08.00 – 11.00 WIB dengan pendampingan dari satu instruktur. Melalui pelatihan ini, siswa binaan diajarkan teknik dasar pengelasan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat di dunia kerja.



Foto 5. 8. Keterampilan Las

9. Keterampilan Montir

Pelatihan montir dilakukan setiap Selasa dan Kamis pukul 08.00 – 11.00 WIB. Kegiatan ini memberikan siswa binaan keterampilan memperbaiki kendaraan bermotor, yang diharapkan dapat menjadi bekal dalam mencari pekerjaan setelah keluar dari UPTD.



Foto 5. 9. Keterampilan Montir

10. Ekskul Membatik

Ekskul membatik dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat dalam dua sesi, yaitu pagi dan siang. Dengan bimbingan dua instruktur, siswa binaan belajar teknik membatik sebagai warisan budaya sekaligus keterampilan kreatif bernilai ekonomi.



Foto 5. 10. Ekskul Membatik

11. Ekskul Degung

Ekskul degung dilakukan setiap Kamis pukul 08.00 – 11.00 WIB di Aula, dipandu oleh satu instruktur. Kegiatan ini bertujuan melestarikan seni musik tradisional Sunda sekaligus memberi siswa binaan ruang untuk menyalurkan minat seni.



Foto 5. 11. Degung

12. Ekskul Band

Ekskul band diadakan setiap Jumat pukul 08.00 – 11.00 WIB di Aula dengan bimbingan instruktur serta pendampingan pekerja sosial. Siswa binaan berlatih

memainkan alat musik modern, melatih kerjasama dalam grup, dan menyalurkan ekspresi melalui musik.



Foto 5. 12. Band

13. *Barbershop*

Kegiatan *barbershop* dilaksanakan pada hari Senin pukul 13.00 – 14.30 WIB dan Kamis pukul 08.00 – 11.00 WIB. Siswa binaan dilatih keterampilan potong rambut agar memiliki keterampilan praktis yang dapat dijadikan usaha mandiri.



Foto 5. 13. *Barbershop*

14. *Home Visit*

Praktikan bersama pekerja sosial melakukan kunjungan ke rumah keluarga klien. Home visit bertujuan memperkuat hubungan dengan keluarga, menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi klien, serta memberikan dukungan agar keluarga terlibat dalam proses rehabilitasi.



Foto 5. 14. Kegiatan Home Visit

15. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut diberikan kepada klien eks bersama pekerja sosial sebagai bentuk pendampingan lanjutan setelah klien menyelesaikan masa binaan. Kegiatan ini bertujuan mendukung keberlanjutan proses adaptasi sosial dan mencegah terjadinya kekambuhan perilaku



Foto 5. 15. Bimbingan Lanjut Eks Klien

16. Bimbingan Hukum

Bimbingan hukum dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.00 – 14.00 WIB dengan mendatangkan petugas dari Polsek Cileungsi. Materi yang diberikan berfokus pada pengetahuan hukum, hak dan kewajiban, serta konsekuensi dari pelanggaran hukum agar siswa binaan lebih sadar hukum.



Foto 5. 16. Bimbingan Hukum

17. Bimbingan Kedisiplinan

Bimbingan kedisiplinan dilaksanakan dengan melibatkan TNI, berupa pelatihan fisik serta baris-berbaris. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan, membangun rasa tanggung jawab, serta melatih fisik siswa binaan agar lebih teratur dan berkarakter kuat.



Foto 5. 17. Bimbingan Kedisiplinan

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan yang dialami praktikan selama melaksanakan Praktikum Institusi meliputi:

1. Membangun hubungan dengan siswa binaan. Sebagian siswa awalnya menunjukkan sikap tertutup, bahkan ada yang kurang kooperatif. Praktikan harus berupaya menciptakan suasana interaksi yang hangat, menggunakan komunikasi yang sederhana, serta menunjukkan sikap empati agar siswa merasa nyaman dan bersedia membuka diri
2. Mengatur waktu dan kegiatan. Praktikan tidak hanya melaksanakan intervensi individu dan kelompok, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas institusi seperti kelas keterampilan, bimbingan, dan kegiatan keagamaan. Hal ini menuntut praktikan untuk mampu mengelola waktu secara efektif agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik.
3. Menyesuaikan teori dengan praktik lapangan. Meskipun telah mempelajari berbagai metode intervensi di perkuliahan, penerapan di lapangan membutuhkan fleksibilitas. Praktikan harus menyederhanakan bahasa psychoeducation, membuat simulasi yang lebih kontekstual, dan menyesuaikan strategi intervensi dengan kondisi nyata siswa binaan.

4. Kondisi kesehatan klien. Dalam beberapa kesempatan, klien mengalami sakit sehingga proses pendekatan (*engagement*) menjadi terhambat. Hal ini membuat praktikan perlu menunda atau menyesuaikan strategi intervensi dengan kondisi fisik klien. Situasi ini melatih praktikan untuk lebih sabar, empatik, dan fleksibel dalam merencanakan kegiatan agar tidak membebani klien, sekaligus tetap menjaga kontinuitas intervensi.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum yang dilaksanakan di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi menunjukkan hasil yang cukup signifikan, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan asertif pada Klien “AN”. Melalui pendekatan terpadu yang melibatkan beberapa teknik intervensi, yaitu *psychoeducation*, *role play*, *reinforcement*, konseling, dan *groupwork*, klien mampu memahami konsep asertif secara teoritis sekaligus mempraktikkannya secara langsung. *Psychoeducation* membantu klien memahami perbedaan antara perilaku pasif, agresif, dan asertif, sedangkan *role play* memberikan kesempatan bagi klien untuk melatih respon asertif dalam berbagai situasi nyata. Pemberian *reinforcement* berupa pujian dan *reward* menumbuhkan motivasi serta rasa percaya diri klien dalam mempertahankan perilaku barunya. Sementara itu, sesi konseling menjadi ruang refleksi bagi klien untuk mengungkapkan perasaan, menilai perubahan yang terjadi, dan meneguhkan komitmen untuk terus berkembang. *Groupwork* dengan pendekatan *self help group* juga memberikan dukungan sosial melalui pengalaman berbagi dan belajar bersama, sehingga memperkuat keterampilan yang sedang dilatih.

Perkembangan nyata yang ditunjukkan oleh Klien “AN” dapat diamati melalui perilakunya yang semakin berani menolak hal yang merugikan dirinya misalnya disuruh mencuci pakaian anak kamar dan disuruh menjahit celana yang bukan tugasnya atau diminta melakukan sesuatu yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Klien juga mulai terbiasa menjaga kontak mata saat berbicara, menggunakan intonasi suara yang lebih jelas, serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri dalam diskusi. Hal ini menandakan adanya peningkatan yang cukup berarti dalam aspek komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman klien mengenai perilaku asertif, tetapi juga membantunya menginternalisasi sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Integrasi metode *casework* dan *groupwork* dalam intervensi ini terbukti efektif. Pendekatan *casework* membantu praktikan lebih fokus memahami kebutuhan personal Klien “AN”, menggali permasalahan yang dialaminya, serta merancang intervensi yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi individu. Sementara itu, metode *groupwork* memberikan ruang bagi klien untuk memperoleh dukungan dari lingkungan sosial, belajar dari pengalaman anggota lain, serta berlatih dalam suasana kelompok yang lebih dinamis. Keterpaduan kedua metode ini memberikan efek ganda: klien mendapatkan pendampingan intensif secara individu sekaligus dukungan sosial yang memperkuat perubahan perilaku positif.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil praktikum yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu:

1. Menjalin kerja sama dengan pelaku UMKM dalam rangka memasarkan produk keterampilan yang dihasilkan siswa binaan, seperti keterampilan menjahit, las, montir, maupun kegiatan ekstrakurikuler membuat.
2. Menambahkan jenis pelatihan baru yang relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, misalnya pelatihan barista.
3. Mengembangkan kerja sama dengan Dinas Ketenagakerjaan untuk memfasilitasi sertifikasi keterampilan, sehingga dapat menunjang peluang kerja bagi anak binaan setelah menyelesaikan masa rehabilitasi.
4. Meningkatkan intensitas pendampingan melalui bimbingan rutin oleh pekerja sosial kepada anak binaan, serta menyelenggarakan case conference secara berkala untuk membahas permasalahan dan kebutuhan anak binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, W., & Nurjannah, N. 2022. Teknik Assertive Training dalam Pendekatan Behavioristik dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 101-112.
- Andari, S. 2010. *Peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial* [Artikel ilmiah]. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Astuti, D. W., & Muslikah. 2019. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182.
- Corey, G. 2009. *Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Jakarta: Refika.
- Garvin, et.al. ed. 2011. *Handbook of social groupwork*. New York: The Guilford Press. Dalam terjemahan Koswara dkk.2016.
- Johnson, L. C. 1986. *Social Work Practice: A generalist approach*, Allyn & Bacon.
- Inderasari, O. P., Juniarsih, N., Solikatun, & Kusuma, N. 2022. Realitas sosial anak berhadapan dengan hukum (ABH) dalam institusi total di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Mataram. *RESIPROKAL*, 4(1), 40–64.
- Koswara, E. 1999. *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. 2015. *Generalist social work practice: An empowering approach* (8th ed.). Cengage Learning.
- Pradoto, A., Damiri, D. S., & Harjanto, A. 2021. Upaya meningkatkan perilaku asertif melalui layanan penguasaan konten pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Rulmuzu, F. 2025. Kenakalan Remaja dan Penangannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. 2014. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Boston: Pearson.

- Stepney, P. 2015. *Social Work Theory and Methods The Essentials*. Routledge.
- Sukoco .2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Tim Penyusun. 2025. *Pedoman Praktikum Institusi*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.

Lampiran 5. Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE		
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL		
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA		
Hari, tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025		
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB		
Tempat : Ruang Data		
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	R. Saepri jono	
2.	Rahmat Satri Hidayat	
3.	M. Amadeus Firdaus	
4.	Alber Melly Pambudi	
5.	Irtantni Wulanzoni	
6.	ECia Asri	
7.	Yuniaty	
8.	Rambang Saepullah	
9.	Raga Pambudi	
10.		
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		

Lampiran 4. Daftar Hadir Case Conference II


DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE		
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL		
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA		
Hari, tanggal : Senin, 22 September 2025		
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB		
Tempat : Ruang Data		
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.		
2.	Lili saditi	
3.	R. Saepri jono	
4.	Rambang Saepullah	
5.	Ensa Mo'min	
6.	Yuniaty	
7.	Nur Fauziah Safitri	
8.	Irtantni Wulanzoni	
9.	Raga Pambudi	
10.	Alber Melly Pambudi	
11.	Bily Yunandi	
12.		
13.		
14.		
15.		
16.		
17.		
18.		
19.		
20.		
21.		
22.		

Lampiran 6. Daftar Hadir Mahasiswa Praktikum Institusi

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cileungsi
 Minggu ke : 1 (11 Agustus - 16 Agustus 2025)


No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204018	M Fahrizal Asyakur	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	2204101	Maria Stephanie Hasibuan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	2204110	Nur Azzahra Aurelya Kusnawidjaya	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	2204113	Niken Ari Parmawati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	2204121	Syavira Windiana Sholehah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Bogor, Agustus 2025
 Kepala Sub. Bag Tata Usaha

 Lili Satrio S.H.
 Penata Tk. I/III/d
 NIP. 19700821 2007 01 1010

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Bina Karsa Cileungsi
 Minggu ke : 2 (18 Agustus - 23 Agustus 2025)


No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204018	M Fahrizal Asyakur	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	2204032	Abel Thyo Morales Hutajulu	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	2204087	Shynta Anggun Dwi Larasati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	2204101	Maria Stephanie Hasibuan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	2204110	Nur Azzahra Aurelya Kusnawidjaya	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	2204113	Niken Ari Parmawati	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	2204115	Indri Fatma Nurtesa	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	2204118	Anna Elysabeth Sihite	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	2204121	Syavira Windiana Sholehah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Bogor, Agustus 2025
 Kepala Sub. Bag Tata Usaha

 Lili Satrio S.H.
 Penata Tk. I/III/d
 NIP. 19700821 2007 01 1010

Lampiran 7 Form Asesmen

RAHASIA

No. REG :
 NAMA :
 ASAL DAERAH :
 PEMBIMBING :



FILE PERKEMBANGAN KLIEN
UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
CILEUNGSI BOGOR

RAHASIA

LEMBAR IDENTIFIKASI KLIEN
 Disisi oleh Petugas

Tanggal masuk : No. Register :

A. IDENTITAS DIRI

- Nama Klien :
- Tempat/Tgl. Lahir :
- Jenis kelamin :
- Agama :
- Pendidikan Terakhir :
- Bakat yang dimiliki :
- Hobby :
- Alamat rumah :
- Nomor HP. :

B. PERMASALAHAN HUKUM

- Perbuatan Melawan Hukum yang disidangkan:
- Jenis Putusan Pengadilan:
- Lama Putusan Pengadilan yang dijatuhkan:

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

- Sekolah

Sekolah	Tempat	Tahun	Lulus/ Tidak Lulus	Ket.
Sekolah Dasar				
SLTP				

SLTA				
Perguruan Tinggi				

2. Keinginan dan harapan untuk melanjutkan sekolah:

Catatan Peksos:

D. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Keterangan tentang orang tua dan saudara-saudara klien

Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Masih hidup/ sudah meninggal	Alamat Tinggal
Ayah Kandung/Tiri					
Ibu Kandung/Tiri					
Saudara – saudara					
1.(L/P)					
2.(L/P)					
3.(L/P)					
4.(L/P)					
5.(L/P)					

Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Masih hidup/ sudah meninggal	Alamat Tinggal
6.(L/P)					
7.(L/P)					

- Klien anak ke :
- Sejak lahir sampai remaja diasuh oleh siapa dan tinggal dimana:
- Hubungan klien dengan keluarga :
 - Ayah kandung / Tiri :
 - Ibu kandung / Tiri :
 - Kakak :
 - Adik :
 - Anggota keluarga lain :
- Anggota keluarga yang paling dekat dengan klien :
- Anggota keluarga yang paling tidak disukai klien :

Lampiran 9 Form Evaluasi Pemahaman

FORM EVALUASI PSIKOEDUKASI ASERTIF

Nama : PAUSKANA Nur Pratiwi
 Usia : 13 TAHUN
 Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

1. Menurutmu, apa yang dimaksud dengan perilaku asertif?
AGRESIF (TU MUA) Kita Bisa menyalak, Berdebat dengan BAHASA yang Goban, kasar, tidak jelas, dan TEGAS

2. Jelaskan perbedaan antara sikap pasif, agresif, dan asertif dengan balasan sendiri.
 Asertif: Kita harus bisa menyalak dengan baik meskipun bisa bicara bahasa yang sopan dan baik
 Agresif: menakutkan, marah, kadang digambarkan dengan gambar lain
 Pasif: tidak bisa menyalak, tidak mau - mau aja

3. Mengapa sikap asertif itu penting dalam kehidupan sehari-hari?
Karena kita akan dengan para lain yang mau dimaui orang lain, sopan dan tegas

4. Tuliskan contoh kalimat untuk menolak permintaan teman dengan cara yang sopan.
Misalnya di sekolah sama kelas lain mendadak kita harus menyalak dengan bahasa yang kasar, kadang kadang dengan kata-kata yang kasar dan menyalak itu kadang kadang dengan kata-kata yang kasar dan menyalak

5. Bagaimana perasaanmu jika kamu bisa menyampaikan pendapat atau menolak ajakan dengan sopan?
Sangat dan Full semangat karena udah bisa berbicara di diri

6. Berikan satu contoh situasi di sekolah atau di UPTD di mana kamu bisa menggunakan sikap asertif.
UPTD Di LPTD dan Di UPTD dan Di UPTD dan Di UPTD